

**PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG
MODERNISASI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana (S.1)

OLEH

YUSNAINI

NIM.41.13.4.013

**PROGRAM STUDI
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul

PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG MODERNISASI ISLAM

Oleh:

YUSNAINI
Nim: 41134013

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Agama (S,Ag.) pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

Medan, 08 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Adenan, MA.
NIP. 196906151997031002

Dr, Armin Nasution, MA.
NIP. 195612171991031001

PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Yusnaini

Nim : 41134013

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Modernisasi Islam

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dimunaqasyahkan.

Medan, 08 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Adenan, MA.
NIP. 196906151997031002

Dr. Armin Nasution, MA.
NIP. 195612171991031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yusnaini

Nim : 41314013

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

T/TglLahir : Sei kep tengah / 10 Mei 1993

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN- SU
Medan

Alamat : Jl. Musyawarah lau dendang

Meyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul : “**Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Modernisasi Islam**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka segala kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi hak dan tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 05 Mei 2017

Yang Membuat Pernyataan

YUSNAINI
Nim. 41134013

ABSTRAK



Nama : YUSNAINI
Nim : 41.13.4.013
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN NURCHOLISH
MADJID TENTANG
MODERNISASI ISLAM**
Pembimbing I : Adenan, MA
Pembimbing II : Dr. Armin Nasution, MA
IPK : 3.81

Judul skripsi ini adalah “**Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Islam**” diangkat menjadi sebuah penulisan ilmiah bagi penulis untuk menjelaskan konsep modernisasi Islam menurut Nurcholish Madjid. Serta kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap umat Islam. Adapun tujuan dari permasalahan untuk mengetahui konsep modernisasi Islam Nurcholish Madjid serta untuk mengetahui kontribusi pemikiran modernisasi Islam Nurcholish Madjid.

Gagasan pembaharuan yang berkembang akhir-akhir ini bukan merupakan hal baru. Tiap kurun waktu, ketika sebahagian manusia sudah kehilangan arah, dan agama tidak lagi dijadikan sebagai tolak ukur dan pedoman, selalu ada yang terpanggil untuk menjadi pembaharu pada zamannya. Dalam pandangan Nurcholish Madjid modernisasi harus melalui dari dua hal yang saling erat kaitanya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library Research*) data-data yang digunakan yaitu karya-karya Nurcholish Madjid tentang modernisasi Islam yang menjadi buku pokok dalam pembuatan karya ilmiah ini serta buku tambahan yang menjadi rujukan yaitu karya-karya yang berkaitan tentang judul karya ilmiah diatas.

Menurut Nurcholish Madjid bahwa, modernisasi Islam adalah “Rasionalisasi”, bukan westernisasi. Perombakan tata kerja lama yang tidak akliyah (rasional) kepada tata kerja yang baru yang akliyah, dan juga harus bersesuaian dengan hukum alam yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja secara maksimal merupakan perintah Tuhan.

Analisis penulis terhadap pemikiran modernisasi Islam Nurcholish Madjid bahwa Modernisasi Islam adalah produk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia mampu membentuk serta mampu untuk mengendalikan alam. Islam agama yang sejatinya memiliki hubungan dengan ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan ilmu pengetahuan dalam kerangka keimanan karena tidak ada pemisahan antara iman dengan ilmu. Umat Islam harus selalu bersedia menerima suatu kebenaran-kebenaran yang baru dari orang lain, akan tetapi tetap penuh rasa tawadhu’ kepada tuhan dan juga tetap berpedoman kepada alquran dan hadis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT atas segala limpahan anugrah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Skripsi ini penulis beri judul: “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Islam” Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN SU Medan.

Pada awalnya sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan sepenuh hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

3. Bapak **Adenan, MA.** Selaku Dosen pembimbing Skripsi I yang telah memberikan banyak arahan dan pimbingan serta motivasi kepada penulis untuk hasil yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak **Dr. Armin Nasution, MA.** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan serta motivasi kepada penulis untuk hasil yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu **Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum** selaku Ketua Jurusan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara.
6. Bapak **Dr. Abdullah AS, M.Ag** selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.
8. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Alm. **Usman Siahaan** dan Ibunda **Rahmawati**, atas untaian do'a yang tak pernah berhenti mengalir, kasih sayang yang selalu dilimpahkan tanpa mengenal batas waktu, motivasi dan dukungan yang tak ternilai serta dukungan moril dan materil kepada penulis yang tak pernah putus sehingga penulis mampu menjalani perjuangan ini dan dapat menyelesaikan studi hingga sarjana. Tak lupa pula kepada kak saya Yusmidar, dan Yusiana, serta abg saya Yusmar dan abg ipar saya Syamsul Efendi Harahap dan Ijon dan taklupa juga kepada

adek tercinta Jamaluddin, Muhammad Ralit, Yusefika Dewi, yang telah memberikan motivasi dan perhatiannya selama ini dalam pembuatan skripsi. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga-Nya yang mulia kepada mereka semua.

9. Tak lupa juga ucapan terimakasih kepada rekan-rekan seperjuangan saya yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu, di sini penulis ucapkan terima kasih.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa tentu masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan penulisan yang akan datang.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain dengan memohon semoga amal bakti senantiasa dicatat sebagai amal sholeh dan mendapat balasan dari Allah swt, Amin.

Medan, 23 April 2017

Penulis,

YUSNAINI
NIM. 41134013

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Maslaah	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
D. Batasan Istilah	17
E. Kajian Terdahulu	18
F. Metode Penelitian	19
1. Jenis Penelitian	19
2. Jenis Sumber Data	19
3. Teknik Pengumpulan Data	20
4. Analisis Data	21
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID.....	23
A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid	23
B. Karya-Karya Nurcholish Madjid.....	28
C. Pemikiran Nurcolish Madjid	34
D. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Nurcholish Madjid	39
E. Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid.....	41
BAB III MODERNISME DAN IDE PEMBEHARUAN PEMIKIR ISLAM	47
A. Pengertian Modernisasi Islam	47
B. Sejarah Munculnya Modernisasi.....	53
C. Perspektif Pembaruan Pemikiran dalam Islam	58
D. Dasar-Dasar Islam Tentang Modernisasi	63

BAB IV PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG

MODERNISASI ISLAM..... 68

A. Modernisasi dalam Pandangan Nurcholish Madjid 68

B. Dampak Modernisasi Dalam Islam 74

C. Analisis..... 79

BAB V PENUTUP 83

A. Kesimpulan 83

B. Saran-Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disaat dunia Islam abad ke-7 berada dalam zaman keemasan, Eropa masih dalam kegelapan sehingga tidak mengherankan bila orang-orang Eropa banyak yang datang ke dunia Islam, terutama dari Andalusia dan Silisia, dua wilayah yang kelak menjadi konsentrasi dan fokus perpaduan antara kebudayaan Arab-Islam yang cemerlang dan otak Eropa yang inovatif. Kebetulan kedua wilayah tersebut merupakan perbatasan antara Arab-Islam dan Eropa. Disinilah mahasiswa Eropa yang cemerlang secara giat mempelajari dan menekuni ilmu pengetahuan yang sebelumnya di dominasi umat Islam.¹

Kegiatan yang orang-orang Eropa yang sebagian besar mendapat stimulasinya dari adanya berbagai bentuk kontak dengan umat Islam itu ternyata melicinkan jalan bagi kebangkitan kembali (*Renaissance*) mereka (abad ke 16 dan 17) dan selanjutnya menghantarkan Eropa Barat (dan dunia) kepada periode sejarah umat manusia yang sama sekali baru, yaitu abad modern.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkinkan bahwa agama manapun tidak ada yang terlibat langsung ikut membina lahirnya kemodrenan dunia, dengan kata lain agama-agama “absen” dalam proses ditemukannya kemodrenan dunia di Eropa. Islam sendiri hanya sebagai penginspirasi, saat komentar-komentar Ibnu Rusyd dialihkan ke Eropa yang mendorong pengaruh Averoisisme

¹Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015), h. 3.

di benua itu. Sementara Kristen meninggalkan proses itu ketika gereja berpisah jalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan munculnya sekularisme di Eropa.

Kemodrenan dunia (modrenitas) ternyata tidak hanya mendatangkan kondisi dunia yang semakin canggih dari sudut sarana dan fasilitas kehidupan, tetapi juga menyodorkan nilai-nilai baru yang modern dan progresif. Modrenitas, dengan demikian secara tak terelakkan menghadapi agama-agama, termasuk umat Islam kepada dua pilihan menghadapi diri dan agamanya dengan melakukan Penafsiran ulang atas Islam secara fleksibel sehingga mereka menjadi bagian modrenisasi atau melawan serta menarik diri darinya atas pertimbangan bahwa kemodrenan dunia itu tersembul dibagian dunia dengan perangai manusia yang tidak berangai manusianya yang tidak bersemi sebagai makhluk Tuhan, namun sikap yang disebut terakhir akan membuat penganut agama-agama itu “mati langkah” tertinggal jauh “berberapa tanjung” dari transformasi dunia dan masyarakatnya.

Meskipun dengan cara penerimaan yang berbeda, ternyata umat Islam cenderung pada kesediaan untuk melakukan penafsiran ulang terhadap ajaran Islam hingga mereka tidak hanya berkecimpung dalam keasyikan beragama yang pormal, populer, dan elementer, tetapi menggali nilai-nilai universal yang diajarkannya, sebagai mana terdapat dalam modernisasi tersebut, sehingga umat Islam dapat mengembangkan institusi sosial, pendidikan, politik, dan ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan modern. Sebab Islam, meskipun tidak hadir dalam

proses penemuan kemodrenan dunia, dapat mengambil manfaat terbanyak dari kemodrenan dunia.²

Jalan pikir inilah yang mendasari kesadaran para pembaharuan Muslim di berbagai bagian dunia; mulai dari Timur Tengah, India-Pakistan, Parsi, Turki, Asia Tenggara, Asia Timur, Afrika, dan para pemikir Muslim di Barat untuk melakukan pembaharuan dalam Islam pada berbagai aspek ajaran dan kehidupan mereka. Tekad umat Islam untuk menjadikan mereka sebagai bagian modrenitas di dasarkan pada kenyataan bahwa modrenitas dengan nilai-nilai fundamental yang terdapat di dalamnya sebenarnya adalah konsep universal yang dipengaruhi oleh waktu, bukan oleh Barat semata.³ Sebab modrenitas tersebut adalah mahakarya anak manusia secara kolektif, termasuk umat Islam yang memiliki kontribusi yang tak *terperikan* di dalamnya.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian umat Islam memiliki resistensi, jika bukannya penolakan terhadap modrenitas. Hal ini terjadi di sebabkan paling tidak karena tiga factor. *Pertama*, berhimpitannya antara modrenisme dengan westernisme dan sekularisme. *Kedua*, modrenitas hadir bersama atau diiringi oleh kolonialisme oleh dunia Barat ke negeri-negeri Islam.

Ketiga, ketika umat Islam mentransfer peradaban dunia ke Barat dimasa sebelumnya (melalui averoisme dan lembaga-lembaga pendidikan) masyarakat Barat diperlukan secara bermartabat dan dimuliakan. Akan tetapi, saat umat Islam mengupayakan pengalihan peradaban dari Barat ke dunia Islam sering kali mereka

²*Ibid*, h. 4.

³Lois J. Cantory, "Modernism and Development" dalam John L. Esposito, *the Oxford Encyclopedia of the modern Islamic Word*, (Oxford University Press, 1995), h. 73.

ditempatkan pada posisi yang tak sejajar hingga sebagian umat Islam bersikap rendah diri (*Imperiority*) terhadap Barat yang menjadi guru mereka.

Namun umat Islam terus, melakukan upaya yang sungguh-sungguh dan sistematis untuk mengambil dan menerapkan kemoderenan dunia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka serta pada saat yang sama menyisihkan sisa limpahan (*carry over*) yang tertumpang didalamnya. Itulah sebabnya umat Islam terus berusaha agar dapat menegakkan kesalehan modern dalam kehidupan mereka.

Pemikiran dan aliran ini segera memasuki lapangan agama dan modernisme dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai lapangan agama di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu dan falsafah modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada timbulnya sekularisme di masyarakat barat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad kesembilan belas, yang dalam sejarah Islam di pandang sebagai pemulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru itu. Sebagai halnya di Barat, dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang timbul kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu dengan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharapkan

akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya di bawa kepada kemajuan.⁴

Dalam fase kemunduran umat itu muncul pula perintis usaha pembaharuan yaitu Ibnu Taimiyah, yang menentang segala kemungkuran dan kemunduran, usaha yang dilakukan Ibnu Taimiyah dalam pembaharuan hampir semua bidang sosial, politik dan kenegaraan, segala yang memecah persatuan Islam di berantas.

Di dunia Arab perjuangan untuk kebangkitan dan pembaharuan telah di pelopori oleh Muhammad bin Abdel Wahhab (115-1206 H/ 1703- 1792 M) yang didukung oleh Amir Dir'iyah Muhammad Ibnu Sa'ud. Pada mulanya gerakan ini ditunjukkan untuk menghadapi tata susila, kemerosotan Agama, membasmi segala Khurafat, pemujaan terhadap orang-orang suci, bid'ah dan lain sebagainya yang membawa kepada kekufuran, namun akhirnya juga menyerang terhadap mazhab-mazhab yang mau berkompromi dalam segala kebid'ahan

Di Turki pembaharuan ini di mulai dengan hal-hal yang bersifat untuk kepentingan militer. Dalam lapangan nonmiliter pemikiran dan usaha pembaharuan dirintis antara lain oleh Ibrahim Mutaferrika (1670-1754 M), seorang Hongaria yang ketika masih muda tertangkap dalam perang Usmani-Hongaria, kemudian masuk Islam. Usaha-usaha yang pertama menghasilkan pembukaan suatu percetakan di Istanbul, untuk mencetak buku-buku, alquran, Hadis, Fiqih, Ilmu Kalam, Tafsir dan juga mencetakkan buku-buku tentang kedokteran, Astronomi, Ilmu pasti, sejarah dan sebgainya.

⁴Harun Nasution, *pembaharuan dalam Islam sejarah pemikiran dan Gerakan*.(Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 11.

Sultan Mahmud II membawa langkah- langkah pembaharauanya dengan sekularisasi dan westernisasi untuk mengulangi kemunduran bangsa Turki, langkah-langkah pembaharuan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II banyak mendapat tantangan dari Ummat Islam. Akibatnya timbulnya ide-ide pembaharuan yang sesuai dengan ajaran Islam atau Islamisme. Islamisme tidak berhasil dan bahkan menimbulkan ide Nasionalisme.⁵

Pembaharuan yang di lakukan oleh Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh beserta murid-muridnya serta Muhammad Ibn Abduh Wahab diterima pula oleh masyarakat di Indonesia, baik secara langsung atau tidak langsung majalah *Urwatul Wusqa* yang terbit di Perancis sampai pula ke Indonesia melalui pelabuhan Tuban.⁶

Perinsip pembaharuan berintikan pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang di timbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini erat kaitanya dengan pembaharuan yang terdiri dari tiga unsur yaitu liberation, reformation, dan modernization. Dalam kajian lebih mendalam dan meluas, pembaharuan ternyata memiliki dua fungsi yaitu konsevasi dan dinamisasi.

Tajdid yang merupakan upaya pembaharuan dalam Islam erat kaitannya dengan kebangkitan Islam dan dunia Islam yang dipelajari oleh tokoh-tokoh pemikir Islam. Kebangkitan tersebut pada giliranya dapat memberikan posisi Islam dan dunia Islam dalam arti yang sesungguhnya. Hal ini memiliki hubungan timbal-balik dengan iman,akhlak, hukum,ekonomi,ilmu pengetahuan dan

⁵Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*. (Jakarta: Grafindo Persada , 1998), h. 8-9.

⁶*Ibid.*, h. 10-11.

teknologi, serta factor-factor lain yang erat kaitannya dengan factor-faktor tadi kemampuan berijtihad dan tajdid merupakan hal yang harus dimiliki oleh para cendekiawan muslim atau besar kemungkinan cendekiawan muslim memang berada dalam proses ijtihad atau tajdid.⁷

Sedangkan menurut Yusuf Qurdhawi tajdid di artikan “pembaharuan, modernisasi” upaya untuk mengembalikan pemahaman kepada kondisi semula sebagaimana masa nabi. Hal ini bukan berarti hukum agama harus seperti yang terjadi pada waktu itu. Melainkan melahirkan keputusan hukum untuk masa sekarang sejalan dengan maksud syar’iah dengan membersihkan dari unsur-unsur bid’ah, khurafat, atau pikiran-pikiran asing.

Paham ini mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Barat dan segera memasuki lapangan agama yang di Barat di pandang sebagai penghalang bagi kemajuan. Modernisasi dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyelesaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafah modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada sekularisme di Barat.⁸

Pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi. Dan hal ini berarti proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak akliyah (rasional), dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja yang baru yang akliyah, kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efesien yang maksimal. Hal

⁷A.Munir dan Sudarsono, *Aliran modern dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 1-8.

⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid II*, (Jakarta: penertbit UI-Press, 1978), h. 94.

itu dilakukan dengan menggunakan penemuan muktahir manusia di bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan, tidak lain ialah hasil pemahaman manusia terhadap hukum objektif yang menguasai alam, idea dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang (ilmiah), berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku. Oleh karena ia tidak melawan hukum alam, malah melawan menggunakan hukum alam sendiri, maka ia memperoleh daya-guna yang tinggi. Jadi, sesuatu dapat di sebut modern, kalau bersifat rasional, ilmiah, dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Sebagai contoh: sebuah mesin hitung termmodern di buat dengan rasionalitas yang maksimal, menurut penemuan ilmiah yang terbaru, dan karena itu, persesuaiannya dengan hukum alam paling mendekati kesempurnaan.⁹

Bagi seorang Muslim, yang sepenuhnya meyakini kebenaran Islam, sebagai *way of life*, semua nilai dasar *way of life* yang menyeluruh itu tercantum dalam kitab suci Alquran. Akan tetapi, tindakan pada tempatnya di sisni memaparkan kesemuanya, meskipun memperoleh pemahaman yang sempurna, sebenarnya sangat di perlukan. Maka sebagai penganut *way of life* Islam (dalam rangka beragama “Islam”), dengan sendirinya juga menganut cara berpikir Islami. Demikianlah, dalam menetapkan tentang modernis adalah suatu keharusan, malah kewajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan yang Esa.

Karena adanya perintah untuk menggunakan akal pikir (rasio) itu maka Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran,

⁹Nurcholis Madjid, *Islam kemodrenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1987), h. 172.

terutama berupa pewarisan pembuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata kerja generasi sebelumnya. kemudian didalam Alquran juga di jelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 170- dan surat Az-zukhruf ayat 22-25

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ۖ أُولَٰئِكَ كَانُوا ءَابَآؤَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۚ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (Alquran surah Al-baqarah:170)¹⁰*

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثِرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿١٧١﴾ وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثِرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿١٧٢﴾ قُلْ أُولَٰئِكَ جِئْتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ ءَابَآؤُكُمْ ۖ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٧٣﴾ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: *Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka". Dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak- bapak Kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) Sekalipun aku membawa untukmu*

¹⁰Kementriaan Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya* edisi tajwid alian,(solo: PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 26.

(agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya."Maka Kami binasakan mereka Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (Alquran surahAz-Zukhruf : 22-25)¹¹

Kemudian di dalam Al-quran juga di jelaskan bahwa manfaat seorang muslim agar mempergunakan akalanya dalam merenungi ciptaanya. Al-quran Surah Ali imran ayat190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dari penjelasan diatas ada beberapa poin yang perlu diperhatikan bahwa Allah telah memberikan tanda-tanda kebesaranNya, ayat-ayat-Nya, bukti-bukti-Nya kepada siapa saja.Namun lebih ditujukan lagi kepada orang yang berakal, orang pandai, atau orang cerdik.Kenapa bukti-bukti itu ditunjukkan kepada orang yang berakal saja, sebab orang yang berakal, orang pandai, atau orang cerdik,

¹¹Ibid, h. 490-491.

orang yang berakal memiliki kedudukan khusus, dan dikarenakan agama Islam merupakan agama yang mengandung ajaran-ajaran yang rasional.¹²

Dalam kehidupan sehari-hari peran akal yang begitu sangat penting karena itu, jika potensi akal seorang muslim harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dapat dipastikan memiliki dampak yang positif yang luar biasa. Sebab dalam kenyataannya, akal identik dengan proses pembelajaran, serta akal identik dengan kemodernan, serta identik dengan peradaban, akal identik dengan ilmu pengetahuan, akal identik dengan dinamika dalam diri Muslim, serta akal identik dengan masyarakat yang terdidik, dan seharusnya masyarakat muslim merupakan kelompok pembaca yang paling terdepan dalam kemajuan dan juga peradaban, untuk maju dalam semua hal itu menurut Harun Nasution harus maju dan berubah dari segi penggunaan akal yang dianggap terlalu kaku dan statis dalam hal menyikapi setiap permasalahan yang karena telah datangnya jaman dimana kita harus siap berubah karena telah kita melihat berbagai persoalan-persoalan yang timbul di dunia Islam modern sebagai akibat dari kontak yang terjadi antara dunia Barat dan Dunia Islam, kita melihat selain dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak mempengaruhi pandangan hidup umat Islam, serta untuk menanggapi segala hal itu kita harus memunculkan ide-ide baru dalam Islam, seperti rasional, nasionalisme, sosialisme, demokrasi dan lain-lain yang semuanya ini menimbulkan persoalan-persoalan dalam dunia Islam, kesadaran itu semua telah terjadi pada masa klasik, pertengahan dan juga periode modern¹³.

Dengan demikian, kiranya menjadi mantaplah keyakinan kita, bahwa modernisasi, yang sangat berarti rasionalisasi untuk memperoleh dayaguna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal, guna ke bahagian umat manusia adalah perintah Tuhan yang imperatif fitrah atau Sunnatullah (Hukum Ilahi) yang *hak* (sebab alam adalah *hak*). Pemahaman manusia terhadap hukum-hukum alam,

¹²Amroeni Drajat, Filsafat Islam di mensei teorisasi dan Peraktis, (Medan: Pedana Publisng, 2015)., hlm., 2.

¹³Harun Nasution, *Islam Rasional*. (bandung: mizan, 1989), h. 180.

melahirkan ilmu-pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah. Dan ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui akalnya (rasionalnya), sehingga modern berarti pula ilmiah. Maksud sikap rasional ialah memperoleh dayaguna yang maksimal untuk memanfaatkan alam ini bagi kebahagiaan manusia. Oleh karena manusia keterbatasan kemampuannya tidak dapat sekaligus mengerti seluruh hukum alam ini, malainkan sedikit dari waktu ke waktu, maka menjadi modern adalah juga berarti progresif dan dinamis.

Jadi tidak dapat bertahan kepada (*status quo*), dan karena itu bersifat merobek dan melawan tradisi-tradisi yang terang-terang tidak benar, taksesuai dengan kenyataan yang ada dalam hukum alam, tidak rasional, tidak ilmiah, sekalipun di pihak lain juga ada keharusan menerima dan meneruskan, kemudian mengembangkan warisan generasi sebelumnya mengandung nilai kebenaran. Maka sekalipun bersikap modern (*to be modern*) itu suatu keharusan yang mutlak, namun kemodrenan (*modernity*) itu sendiri relative sifatnya, sebab terikat oleh ruang dan waktu. Sesuai yang dikatakan ini adalah modern, dapat dipastikan menjadi kolot (tidak modern lagi) di masa yang akan datang. sedangkan modern secara mutlak ialah yang benar secara mutlak, yaitu Yang Maha Esa, pencipta seluruh alam (*Rabbul-‘alamin*), jadi modernitas berada dalam suatu proses penemuan kebenaran-kebenaran yang relatife menuju penemuan kebenaran yang mutlak, yaitu Allah. ¹⁴Itulah sebabnya Allah berfirman dalam Alqur'an surah fushilat ayat 52.

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Islam kemodrenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1987), h. 174.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُمْ بِهِ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِي شِقَاقٍ

بَعِيدٍ

Artinya: “Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika (Al Quran) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?" (Alquran surahFushilat: 52)¹⁵

Hal ini berarti bahwa tidak seorang pun manusia yang berhak mengklaim suatu kebenaran insani sebagai suatu kebenaran yang mutlak, kemudian dengan sekuat tenaga mempertahankan kebenaran yang dianutnya dari setiap perombakan. Sebaliknya, karena menyadari kerelatifan kemanusiaan, maka setiap orang harus bersedia dengan lapang dada menerima dan mendengarkan suatu kebenaran dari orang lain. Dengan demikian maka terjadilah proses kemajuan terus-menerus dari kehidupan manusia, sesuai dengan *fitrah* (kejadian akal yang suci) manusia itu sendiri, dan sejalan dengan wataknya yang *hanif* (mencari dan merindukan kebenaran. Seharusnya seorang Muslim adalah seorang yang paling mendalam kesadarannya akan kemanusiaannya yang relative. Dengan demikian seorang Muslim seorang yang ikhlas mengaku bahwa dirinya adalah makhluk yang *dhaif* (lemah, tidak berdaya) dihadapan tuhan.¹⁶

Dengan perkataan lain, seorang Muslim semestinya menjadi seorang yang selalu bersedia menerima kebenaran-kebenaran baru dari orang lain, dengan penuh rasa tawadhu' kepada tuhan. Apalagi Nabi Muhammad sendiri

¹⁵Kementriaan Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya* edisi tajwid alian, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 479 .

¹⁶*Ibid.*, h. 178.

menegaskan, bahwa barang siap menemuinya, di mana saja dan kapan saja, hendaknya dia memungutnya, dan bahwa kebenaran itu harus dicari dimana saja adanya, “sekalipun harus kenegeri Cina”. Jadi, seorang Muslim adalah seorang yang senantiasa modern, maju, progresif, terus-menerus mengusahakan perbaikan bagi diri dan masyarakatnya.

Dengan pembangunan, masa depan kita secara sederhana dapat digambarkan sebagai masyarakat yang berubah dari pola-pola industrial. Bahkan secara universal bentuk masa depan manusia ditentukan oleh penguasa teknologi, pengembangan ekonomi, automotion of production, dan campuran tangan ilmu pengetahuan dalam perikehidupan sehari-hari. Hal itu pasti berpengaruh dalam perikehidupan manusia, tersebut pada doktrin-doktrin yang di sodorkan oleh masyarakat¹⁷.

Jadi perubahan sosial tak mungkin bisa di hindarkan. Masalahnya ialah apakah perubahan sosial akan kita biarkan terjadi karena desakan sejarah dan tekanannya (*accidental*), atau kita menyongsong dengan persiapan-persiapan yang semestinya, kemudian ikut serta mengarahkan secara sadar (*delebrated*). Oleh karena yang pertama akan terkendalikan, mungkin menimbulkan kecelakaan-kecelakaan soial (*social disaster*). Maka yang kedua harus dipilih. Kita harus menyiapkan diri bagi perubahan itu, dan mengarahkannya.

Agama Islam, bagi kita, merupakan keyakinan. Bagi bangsa Indonesia, secara empiris atau kenyataan, Islam merupakan agama bagian terbesar rakyat. Karena itu, sikap-sikap diterbitkan atau disangka diterbitkan oleh agama Islam,

¹⁷*Ibid.*, h. 179.

akan mempunyai pengaruh dan besar sekali bagi proses perubahan sosioal. Bagi perubahan sosial, peran Islam akan diwujudkan dalam dua sikap: menopang atau merintang. Hal ini bergantung pada pengikutnya.

Guna menopang, menyertai, bahkan melakukan sendiri kita harus mampu melepaskan diri dari sikap-sikap yang tidak kondusif bagi pembangun dan modernisasi, yang dihasilkan oleh cetakan lingkungan agraris kita. Secara positif, kita harus menciptakan sikap baru mental yang “ilmiah”.¹⁸

Nurcholish Madjid memandang bahwa, modernisasi adalah “Rasionalisasi”, bukan westernisasi. Sebab modernisasi berasal dari kata “modern” adalah mengisyaratkan adanya suatu penilaian tertentu yang cenderung positif, sehingga modern dalam pengertian inilah yang diterima oleh Nurcholis Madjid. Dengan modernisasi, ia berusaha untuk memberi “jawaban Islam” terhadap masalah-masalah modern yang tengah di hadapi sekarang ini. Dimana inti jawabannya tercakup dalam kesimpulan sikapnya, yang menyatakan: “kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak adanya prinsip iman kepada Tuhan. Akan tetapi kita juga sepenuhnya mengenal pengertian yang menyatakan bahwa modernisasi adalah westernisasi sebab westernisasi merupakan suatu *total way of life*, dimana factor paling menonjol sekularisme dengan segala percabangannya.”¹⁹

Beranjak dari berbagai permasalahan yang terdapat di atas maka penulis tertarik meneliti tentang bagaimana sebenarnya pemikiran Nurcholis Madjid tentang modernisasi sehingga penulis menuangkannya dalam bentuk skripsi yang

¹⁸Ibid, h. 235 .

¹⁹Nurcholis Madjid, *Islam kemodrenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1987), h. 18.

berjudul ***“PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG MODERNISASI ISLAM”***.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi rumusan permasalahan penelitian yang berwujud kalimat pernyataan atau pertanyaan dan dapat dibagi atas beberapa sub permasalahan.²⁰

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi yang terdiri dari sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep modernisasi Islam menurut Nurcholish Madjid?
2. Bagaimanakah kontribusi pemikiran modernisasi Islam Nurcholish Madjid terhadap Umat Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan penelitian adalah mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.²¹ Jadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep modernisasi Islam Nurcholish Madjid.

²⁰Tim penyusun Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN-SU, *Pedoman Proposal dan Skripsi*, Medan: IAIN-SU, 2007), h. 8.

²¹Tim penyusun Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN-SU, *Pedoman Proposal dan Skripsi*, Medan: IAIN-SU, 2007), h. 8.

2. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran modernisasi Islam Nurcholish Madjid terhadap umat Islam di Indonesia.

Kegunaan penelitian berisi pernyataan tentang penelitian dan manfaat hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pihak atau orang lain. Banyaknya pernyataan tentang target penelitian diharapkan sama dengan banyaknya rumusan masalah penelitian.

Manfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan juga dapat memperkaya wawasan terhadap para pemikir ilmuwan di Indonesia.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pemerhati masalah pemikiran Modernisasi khususnya dalam pemikiran Nurcholish Madjid.

D. Batasan Istilah

Untuk mengetahui terjadi kesalah pahaman dalam memberikan pengertian terhadap beberapa istilah yang penulis gunakan dalam judul skripsi ini maka penulis memberi beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikirkan. Problem yang memerlukan dan pemecahan.²² Adapun pemikiran yang di maksudkan di dalam penelitian ini ialah pemikiran menurut Nurcholish Madjid umat Islam harus maju dengan cara berpikir rasional dengan bermental baru dan juga bersikap ilmiah agar dapat maju di era modern ini.

²²Em zul Fazri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. ketiga, (Jakarta: Difa Publiser, 2008), h. 164.

2. Modrenisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntunan masa kini.²³ Adapun modrenisasi yang dimaksudkan di dalam penelitian ini ialah modrenisasi menurut Nurcholish Madjid Modrenisasi identik dengan rasionalitas, bagi seorang muslim katanya modrenisasi adalah sebuah keseharusan, bahkan suatu kewajiban mutlak.

E. Kajian-kajian terdahulu

Dari literatur yang ada kajian tentang pemikiran Nurcholish Madjid telah banyak dilakukan baik tentang tasawuf, pembaharuan, akal, dan teologi.

Diantara karya yang Nurcholish Madjid yang diteliti dalam berbagai sudut pandang adalah "*Modrenisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid*" Tesis Ruslan Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Jurusan Pendidikan Islam 2001. "*Padangan Nurcholish Madjid Tentang Islam Modern Di Indonesia*" Skripsi Jaenudin Program STRATA Satu(SI) Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurcati Cirebon 2010. "*Paradikma pemikiran Nurcholish Madjid tentang Modrenisasi*" Jurnal Mika Akademika kajian Ilmu-Ilmu Ke Islaman IAIN Stais Jambi 4, Oktober 2014.

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini berbeda dengan yang judul karya-karya yang telah diteliti di atas. Karya-karya yang dijelaskan di atas di jelaskan secara khusus, pemikiran modernisasi Nurcholis Madjid terhadap

²³Kamisa, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, cet. Pertama, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 371.

pesantren dan juga modrenisasi di Indonesia, serta Islam dan modernisasi di Indonesia, paradikma pemikiran moderenisasi Nurcholish Madjid. Maka penelitian saya ini di fokuskan tentang Pemikiran Nurcholish Madjid tetang Modrenisasi Islam.

F. Metode Penelitian

Bagian ini berisi jenis penelitian, variable penelitian, defenisi operasional, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument dan teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrument, dan teknik analisis data.²⁴

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library Research*) maksudnya: bahwa data-data yang digunakan dalam penulisan ini bersumber dari berbagai buku-buku literature yang berkaitan dengan pemikiran Modernisasi yang di tulis oleh berbagai tokoh di bidangnya tersebut, yang berkaitan dengan masalah penulis, salah satu tokoh yang diambil pemikiran adalah Nurcholish Madjid sendiri yang merupakan tokoh yang di bahas dalam skripsi ini.

2. Jenis sumber data

Jenis sumber data adalah yang menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer bersumber dari karya Nurcholish Madjid sendiri seperti:

- 1) Nurcholish Madjid, *Islam Dokrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Tentang Maslah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodrenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992.

²⁴*Ibid*, h. 10.

- 2) Nurcholish Madjid, Islam Kemodrenan Dan Keindonesiaan, cet, v. Bandung: Mizan. 1993.
- 3) Nurcholish Madjid, Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia. Jakarta: yayasan wakaf paramadina. 1995.
- 4) Nurcholish Madjid, Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansinya Doktrin Islam dalam Sejarah. Jakarta: Paramadina, 1995.
- 5) Nurcholis Madjid, Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Paramadina, 1997.

b. Data Sekunder

Adalah data pendukung yang di butuhkan dalam melakukan penelitian data ini diharapkan dapat memberikan kesempurnaan dalam penelitian. Dalam hal ini, di ambil dari karya-karya atau buku-buku yang lain yang mendukung seperti:

- 1) Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- 2) Mukti Ali, Alam pikir Islam Modren dalam Islam Indonesia. Jakarta: Nida, 1997.
- 3) Sahrin harahap, Islam dan Modrenitas. Jakarta: Pranamedia, 2015.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian dalam mengumpulkan buku yang dijadikan sebagai buku literature yang berkaitan degan dunia pemikiran modernisasi . Penulis dalam

menyusun Skripsi ini, dari buku yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis dan juga membandingkan dengan pemikiran yang lain maka penulis mengambil suatu kesimpulan yang dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan skripsi ini, dan juga pendapat para tokoh yang di ambil dari literatur dan juga buku yang di jadikan sebagi bahan rujukan dan pendukung dalam pembuatan skripsi ini.

4. Analisis data

Data yang sudah dikumpulkan perlu diorganisasikan dengan baik, kemudian menganalisisnya dan memaknainya. Analisa data adalah teknik yang dapat digunakan untuk memaknai dan mendapatkan pemahaman dari ratusan bahkan ribuan halaman kalimat atau gambaran informasi yang dapat dalam catatan lapangan atau hasil bacaan.²⁵

Penulis menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan analisis kualitatif, yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Karena skripsi ini bersifat kajian pustaka, untuk itu diperlukan beberapa metode diantaranya adalah:

Metode analisis yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilih-memilah antara pengertian-pengertian yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang sebenarnya dan secara murni.

²⁵Tim Penyusun Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN-SU, *Pedoman Proposal dan Skripsi*, Medan: IAIN-SU, 2009), h. 18.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan modrenisasi. Pendekatan ini diupayakan dengan menggunakan pemikiran secara mendalam dengan memahami substansi pemikiran Nurcholish Madjid tentang Modrenisasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang isi pembahasan Skripsi yang sistematis dari setiap bab dan sub bab.²⁶ Untuk mempermudah bagi penulis dalam membahas proposal Skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan akan di bagi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang dilengkapi dengan sub bahasan: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Akan menguraikan tentang biografi Nurcholish Madjid, karya-karya Nurcholish Madjid, serta pemikiran yang mempengaruhi pemikiran Nurcholish Madjid.

BAB III : Akan menguraikan tentang konsep modrenisasi Nurcholish Madjid, serta pandangan modrenisasi Nurcholish Madjid.

BAB IV : Akan menguraikan kontribusi pemikiran modrenisasi Nurcholish Madjid dan juga pengaruh pemikiran Nurcholish Madjid bagi umat Islam di Indonesia, serta analisi dari penulis.

BAB V : Penutup bab ini adalah bab terakhir, maka isinya adalah kesimpulan dan juga saran-saran yang di anggap perlu.

²⁶*Ibid*, h. 8.

BAB II

BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

A. Riwayat hidup Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid atau populer dipanggil Nurcholis Madjidlahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Dia adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Dia dilahirkan dari keluarga pesantren di jombang, Jawa Timur dia dilahirkan dalam lingkungan orang yang taat beragama (*Kyai*). Nama ayahnya Nurcholish Madjid adalah H. Abdul Madjid, seorang Kyai yang punya latar belakang pendidikan pesantren Tebu Ireng (didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari). H. Abdul Madjidadalah orang yang sangat dekat dengan keturunan KH Hasyim Asy'ari.

Kedekatan hubungan karena persahabatan, selain itu juga karena Abdul Madjid ini adalah bekas santri di Tebu Ireng dan beliau adalah salah satu santri yang cukup menonjol di Tebu Ireng. Ayahnya Nurcholish sempat menikah dua kali, yang pertama beliau menikah dengan Halimah, namun karena tidak mendapat keturunan akhirnya bercerai. Namun karena keprihatinan KH Hasyim terhadap Abdul Madjid yang belum juga mendapat keturunan maka KH Hasyim menawarkan diri untuk mencari jodoh berikutnya yang kemudian menjadi ibu kandung Nurcholish Madjid yaitu Fathonah.²⁷Fathonah ini adalah anak dari KH. Abdul Sadjad, kyai Abdul Sadjad ini adalah teman seperjuangan KH.Hasyim Asy'ari.

²⁷Muhammad Wahyuni Nafis Dan Achmad Rifki Ed. *Kesaksiaan Intelektual: Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2005), h. xxi

Prof. Dr. Nurcholish Madjid demikian lengkap gelar akademiknya yang kemudian akan kita panggil dengan nama akrab yaitu “Cak Nur”. Nurcholis Madjid anak H Abdul Madjid ia lahir pada 17 Maret 1939 Masehi. Ia mendapatkan gelar pendidikan dasar waktu itu namanya Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyer, juga Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaitu sekolah sederajat dengan Sekolah Rakyat (SR) namun isi pendidikannya lebih dominan pendidikan agama di Mojoanyer, Jawa Timur. Kemudian melanjutkan pendidikan pesantren (tingkat menengah SMP) di pesantren Darul ‘Ulum, Rejoso, Jombang Jawa Timur.

Dalam hal pendidikan agama bisa dikatakan membumi bagi Cak Nur, pengaruh tradisi keberagamaan yang kental dalam keluarga Nurcholis Madjid hingga menghantarkanya ke Gontor. Inilah Cak Nur, dimana karir pendidikan dasarnya penuh dengan pendidikan agama yang pada gilirannya membuat dirinya pandai dalam keagamaan khususnya keahliannya dalam bahasa Arab karena tradisi pesantren adalah belajar kitab kuning yang berbahasa Arab.

Keluarga Nurcholis Madjid tergolong yang terpandang, karena KH Abdul Madjid termasuk orang yang menonjol dikampungnya, apalagi gelar haji yang di sandangnya memang benar-benar melekat dan tercermin dalam tingkah lakunya dengan lingkungan keluarga yang seperti itu mempengaruhi Cak Nur. Tentu menjadi sesuatu yang lumrah, setiap orang terpengaruh dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan didikan sekolah.

Jadi sejak awal pendidikannya Nurcholis Madjid telah mengenal dua model Pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola Madrasah, yang erat dengan penggunaan kitab kuning sebagai bahan rujukanya. Kedua, Nurcholis Madjid juga

pengajarannya. Kemodrenan juga tampak materi yang diajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya di larang. Para santri diwajibkan bercakap sehari-hari dalam bahasa Arab atau Inggris.

Untuk para santri baru, mereka di perbolehkan berbahasa Indonesia selama setengah tahun mereka masuk pesantren. Tapi mereka sudah dilarang berbicara dalam bahasa daerah masing-masing. Kemudian setelah setengah tahun, mereka harus berbahasa Arab atau Inggris. Agar disiplin ini berjalan dengan baik, di kalangan para santri ada orang-orang yang disebut mata-mata. Tugas mereka adalah melaporkan siapa saja yang melanggar, hukumnya adalah kepala kita digundul.

Di pesantren ini juga ada kegiatan olah raga yang sangat maju, termasuk pakaiannya dengan kostum bercelana pendek. Saya masih ingat, soalnya ini sempat menjadi olokan-olokan masyarakat Jombang. “Masak Gontor santrinya pakai celana pendek!” begitulah kata mereka. Soalnya, kalau di pesantren Rejoso, santrinya tetap sarungnya waktu bermain sepak bola.

Orang-orang gontor juga sudah memakai dasi. Di gontor kalau sembahyang, para santrinya *gundul*, tidak pakai kopiah, dan Cuma pakai celana panjang, tidak sarungan. Kalau di jombang waktu itu orang yang masuk ke mesjid dengan hanya memakai celana panjang masih jarang memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode. Pada pendidikan dasar ini, khususnya di Madrasah Wathoniyah, Nurcholis Madjid sudah menampakkan kecerdasanya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas

perestasiannya.²⁸ Dengan kecerdasan Nurcholis Madjid yang paling gemilang itu, H Abdul Madjid memilih pesantren Gontor adalah sebagai tempat berikutnya untuk mendalami ilmu agama, namun waktu itu Gontor adalah pesantren yang *mashur* dibanding dengan pesantren yang lainnya.

Pesantren Gontor yang merupakan *icon* pendidikan agama yang menjadi kebanggaan umat Islam saat itu, menjadi pilihan bijak bagi ayah Cak Nur, Gontor pesantren yang menanamkan dan memperkuat bahasa asing (Arab dan Inggris) serta subjek-subjek secular serta kurikulum tradisional.²⁹ Pesantren bermotto "*Berpikiran Bebas*" setelah "*Berbudi Tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas*".³⁰ Ini begitu sangat terkenal karena *out put*-nya bisa bersaing dalam kegiatan apapun saat itu, selain itu, pesantren itu lebih menjadi pilihan masyarakat Islam Indonesia karena terkenal nuansa kemodernannya.³¹ Nurcholis Madjidpun menuturkan perilah pesantren itu. Seiring bertambahnya ilmu keagamaan Nurcholis Madjid di Gontor tidak terlepas pula dari pantauan orang tuanya. Dengan demikian performa belajar yang diperolehnya tersebut menghantarkannya sebagai siswa yang paling berprestasi. Prestasi belajar Nurcholis Madjid yang paling itu, di perhatikan oleh salah satu pengasuhan pesantren Gontor yaitu KH. Zarkasyi inilah Nurcholis Madjid bisa menjadi orang yang terpancang dan sekaligus menjadi tokoh besar.

²⁸Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1999), h. 21.

²⁹Jhon L. Esposito (edit), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Penerbit Mizan, jilid 4, 2002), h. 186.

³⁰Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan dan keindonesiaan*, (Bandung: Mizan 1998), h. 2008.

³¹Budhi Munawar-rahman (edt), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Penerbit Democracy Project, e-book, Jil, 2011), h iv.

Ketika tamat dari Gontor tahun 1960, KH. Zarkasyi bermaksud mengirimkannya ke Universitas al-Azhar, kairo Mesir, memang kebiasaan para pengasuh pesantren Gontor untuk mengirim para santrinya belajar di al-Azhar namun karena Mesir waktu itu masih dalam permasalahan politik yaitu problem *Terusan suez*, dalam hal ini pengiriman Nurcholis Madjid ke Mesir dibatalkan dan untuk sementara Nurcholis Madjid diminta untuk mengajar di pesantrennya. Namun bukan hanya permasalahan itu saja ada permasalahan lain tentang visa WNI Ke Mesir bahwa Mesir sulit memperoleh visa. Namun KH. Zarkasyi khawatir kalau Nurcholis Madjid kecewa, sebagai penghibur hatinya, KH. Zarkasyi mengirim surat ke IAIN Jakarta yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah agar Nurcholis Madjid diterima sebagai mahasiswa di IAIN Jakarta ini, dengan bantuan alumni Gontor yang ada di IAIN Jakarta waktu itu, Nurcholis Madjid bisa diterima, meski tanpa ijazah negeri.³²

Pilihannya terhadap IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkaitan erat dengan minatnya yang besar terhadap pemikiran ke-Islaman. Nurcholis Madjid memang orang yang kritis, pemikirannya yang kritis dan keberaniannya mengkritik ditunjukkan ketika ia menulis skripsi yang berjudul *Al-Qur'an 'Arabiyyun Luqhatan 'Almiyan Ma'nun* (al-Qur'an secara bahasa adalah bahasa Arab, secara makna adalah universitas). Tema skripsi yang diangkat oleh Nurcholis Madjid tersebut setidaknya telah meyoratkannya kekritisannya dalam pemikiran ke-Islaman .

³²Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djhon Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, terj, Nanang Tahqiq (Jakarta: Pramadina, 1999), h. 77.

Semenjak Nurcholis Madjid terpilih menjadi ketua Umum HMI, Nurcholis Madjid pernah melakukan kunjungan ke Amerika Serikat. Kunjungan itu semacam studi banding, Nurcholis Madjid menyerap banyak ilmu yang berkaitan dengan pemikiran modern seperti tentang sekularisasi, liberalisasi dan lain-lain. Namun kunjungan Nurcholis Madjid melanjutkan sampai dirinya memutuskan untuk belajar di Amerika Serikat (Master dan Doktor). Kemudian atas bimbingan seorang serjana besar modern yaitu Fazlur Rahman Nurcholis Madjid mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di Universitas Chicago Los Angeles (UCLA) Amerika Serikat dari tahun 1978 sampai tahun 1984 hingga mendapat gelar Ph.D dalam bidang Filsafat Islam (*Islamic Thought*, 1984) dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam menurut Ibn Taimiyah³³ (*Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam*).

B. Karya- Karya Nurcholish Madjid

Dalam rangka mengembangkan pemikirannya, Nurcholish Madjid telah menulis sejumlah buku, antara lain sebagai berikut:

1. Khazanah Intelektual Islam, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984).

Buku karya ini menurut Nurcholis Madjid dimaksudkan untuk memperkenalkan dari segi kejayaan Islam, khususnya dalam bidang pemikiran yang berkenaan filsafat dan teologi. Nurcholis Madjid memperkenalkan para pembaca di Indonesia sebagai warisan intelektual zaman klasik dan modern seperti

³³ Ibn Taimiyah adalah seorang serjana muslim yang hidup pada abad 14 M yaitu erat terjadinya perang salib, semasa hidupnya dia habiskan di Syam yang sekarang ini disebut syiriah, dia adalah tokoh yang sangat terkenal karna karyanya yang banyak sekali, buku Ibn Taimiyah yang terkenal salah satunya adalah *Iqtidha' Shiratha al-Mustaqim*, selain itu keahliannya dalam ilmu Fiqih yang bermazhabkan Hambali namun juga dia punya pendapat yang sifatnya personal.

karya: Al-Kindi, Al-Asy'ari, Al-Farabi Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusdy, Ibnu Kaldun, Ibnu Taimiyah, dan beberapa warisan intelektual di zaman modern seperti karyanya: Jamaluddin Afgani dan Muhammad Abduh, dan buku ini hanya sekedar pengantar kepada pengkajian pemikiran yang lebih luas dan mendalam tentang kekayaan intelektual pemikiran Islam.³⁴

2. *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1987).

Buku karya Nurcholis Madjid ini sangat penomenal sehingga mampu menyedot para pembaca untuk memahami pemikiran Cak Nur, hal ini terlihat dari lebih sepuluh kali cetak mulai dari 1987 hingga tahun 1998. Dalam buku ini Nurcholis Madjid menggagas tentang masa-masa orde lama dan orde baru. Orde lama dalam pandangan yang apresiatif harus dilihat sebagai lembaga Negara yang bertanggung jawab atas pertumbuhan modern bangsa Indonesia, yang kini terwujud dalam bentuk Negara nasional yang meliputi wilayah sabang sampai marauke. Sedangkan orde baru, harus dipandang sebagai kelanjutan langsung sebelumnya buku ini menerangkan tentang modernisasi ialah rasionalisasi bukan westernisasi.³⁵

3. *Pintu-Pintu menuju Tuhan*, (Jakarta: Pramadina, 1994).

Buku karya ini merupakan kesimpulan tulisan Nurcholis Madjid pada kolom” penelitian hati” yang dimuat pada harian Pelita dan Tempo. Nurcholis Madjid menjelaskan dalam buku ini bahwa Islam menyediakan banyak pintu menuju Tuhan bagi umat manusia. Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa semua

³⁴Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 60.

³⁵Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 36.

aspek kehidupan manusia seperti Tauhid, Tafsir, Etika Moral, Spritual kemanusiaa, serta sosial politik adalah pintu menuju Tuhan. Dalam sebuah isi buku menjelaskan salah satu contoh tentang Islam agama manusia sepanjang masa, menceritakan bahwa Islam artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah oleh karena itu semua agama yang benar disebut Islam.³⁶

4. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Dokrin Islam dalam sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

Buku ini sebagai mana buku yang monumentalnya Islam dokrin dan peradaban memiliki *mainstream* yang sama yakni menghadirkan ajaran agama Islam secara manusiawi, adil, inklusif, dan egaliter didasari secara *strich* oleh paham keTuhanan yang maha Esa (Tauhid) dan etika.

Hanya saja pemikiran-pemikiran buku ini menyajikan dengan wawasan yang lebih *Kosmopolit* dan universal dengan tetap memetingakan warna dan corak pemikir keagamaan yang bersifat local dan particular. Misalnya dalam memahami peristiwa tentang isra' dan mi'raj Nabi Muhammad Saw mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam sistem ajaran agama Islam, di Indonesia yang mayoritas muslim adanya peristiwa isra' dan mi'raj menjadikan peringatan yang amat penting itu sebagai hari libur nasional.³⁷

5. *Kaki Langit Perdaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

Buku ini merupakan hasil suntingan dari makalah Nurcholish Madjid yang di tulis dalam rentang waktu sekitar sepuluh tahun (1986-1996). Buku ini berisi

³⁶Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 3.

³⁷Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Dokrin Islam dalam sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 11.

tentang, pertama mengetengahkan wawasan peradaban Islam. Kedua : menjelaskan sumbangan pemikiran-pemikiran para tokoh muslim antara lain: As-syafi'i dalam bidang hukum Islam, Al-Ghazali dalam bidang tasawuf, Ibnu Rusd dalam bidang filsafat, Ibnu Khaldun dalam bidang filsafat sejarah dan sosial. Tentunya buku ini mengulas makna sejarah peradaban Islam, misalnya ketika Napoleon Bonaparte meyerbu dan mengalahkan Mesir, umat Islam seluruh dunia mengalami *shock* luar biasa, karena selama ini mereka berpikir bahwa tidak suatu golongan manusia pun yang lebih unggul dan sanggup mengalahkan serangan dari luar. Padahal selama-berabad-abad orang muslim betul-betul memahami bahwa Islam adalahungguldan tak terungguli oleh orang lain.³⁸

6. *Tradisi Islam: Peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*
(Jakarta: Paramadina, 1997).

Buku ini terdiri dari 4 bab yaitu: a. *kajian ilmiah Islam Indonesia*, b. *Peran Umat Islam di Indonesia menyongsong Era Tinggal Landsan*, c. *dimensi social, budaya pembangunan*, dan d. *demokrasi di Indonesia*, dalam buku ini Nurcholish Madjid mengungkapkan peran strategis ajaran-ajaran Islam sebagai sumber substansi dari pembangunan yang di laksanakan di Indonesia. Ambil contohnya kajian ilmiah mengenai Islam di Indonesia yang menyangkut berbagai permasalahan. Dimulai dengan identifikasi beberapa permasalahan Islam di Indonesia, salah satunya yang perlu di cacat adalah bahwa dari segi jumlah

³⁸ Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 9.

penganut, bangsa Indonesia merupakan kesatuan nasional umat Islam yang besar di dunia.³⁹

7. *Masyarakat Relegius*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

Buku ini mengangkat persoalan yang sangat penting pemiliar dan populer dalam kehidupan sehari-hari seperti: masalah disiplin, pernikahan dan keluarga, iman hari kemudian, mukjizat dan karomah Nurcholis Madjid menjelaskan semuanya dengan bahasa yang sederhana dan menarik, akan tetapi bukan berarti substansi permasalahan di kesampingkan. Buku ini termasuk karyanya yang banyak diminatai secara luas oleh masyarakat isi dari pada buku ini menceritakan kehidupan keagamaan atau sikap-sikap hidup.⁴⁰

8. *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

Buku ini merupakan tulisan-tulisan Nurcholish Madjid sekitar 20 Tahun yang lalu tentu saja banyak perkembangan baru (tentang dunia pesantren) yang tidak terekam dalam buku ini. Dalam buku ini Nurcholish Madjid mengajak dunia Pesantren membuka diri dan membenah diri paling tidak memperkecil jarak kesenjangan tersebut namun, bagi dunia pesantren sendiri ternyata sangat dilematis dan mengatakan pula bahwa pesantren adalah sebuah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.⁴¹

³⁹Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam : Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*, (Jakarta:Paramadina, 1997), h. 3.

⁴⁰Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta, 1997), h. 9.

⁴¹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadia, 1997), h. 3.

9. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995).

Buku karya ini berusaha memperkenalkan kepada para pembacanya mengenai Islam dan Negara sekuler akan tetapi Indonesia adalah Negara *teokratis* bukan pula Negara Sekuler akan tetapi Indonesia adalah Negara yang berlandaskan Pancasila, budaya Islam, hak-hak asasi, etika dan nilai-nilai kemanusiaan agar menjadi bangsa umat Islam harus memenuhi penegasan yang ajaran Rasulullah Saw, bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan berbagai keseluruhan Akhlak.⁴²

10. *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (1997).

Buku ini sangat berbeda dengan buku-buku Nurcholis Madjid yang lainnya, karena buku ini merupakan kumpulan wawancara yang pernah dimuat dalam berbagai media masa dari sekitar tahun 1970 sampai 1996. Dengan tema yang sangat beragam dan spontan, meliputi berbagai persoalan actual, politik, budaya, pendidikan sampai peristiwa 27 juli.

11. *Islam Dokrin dan peradaban* (Paramadia: 1992).

Isi buku ini adalah pikiran-pikiran dalam format dan ukuran demikian rupanya sehingga masih memberi ruang kepada para pembaca untuk bebas menyatakan diri dan mengambil peran. Dirancang sebagai bagian dari usaha membangun dialog dalam suasana terbuka dengan mengembangkan tradisi

⁴²Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), h. 3.

menyatakan yang benar dan baik secara bebas tanpa prasangka, untuk kepentingan bersama dan diharap ikut mendorong timbulnya wawasan jauh kedepan.⁴³

12. *Perjalanan Religijs Haji dan Umrah*, (Pramadina: 1997).

Buku ini berupa menggali makna dan relevansi haji dan umrah secara substansi.⁴⁴

C. Pemikiran Nurcholish Madjid

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, modernisasi ini di maknai sebagai rasionalisasi. Rasionalisasi itu sendiri ialah suatu proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak masuk akal dan dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja yang baru yang rasional. Tujuanya ialah untuk memperoleh daya guna dan efsiensi yang maksimal dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan adalah hasil pemahaman manusia akan hukum-hukum objektif yang menguasai alam idea dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Modrenisasi dalam hal ini merupakan rasionalisasi struktur sosial.⁴⁵

Meskipun menawarkan rasionalisasi, tetapi ia secara tegas menolak rasionalisme, menurutnya, rasionalisme ialah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut komunis. Maka, seorang rasionalis adalah menggunakan akal pikirannya dengan sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai yang

⁴³Nurcholish Madjid, *Islam Dokrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2002), cover buku.

⁴⁴Nurcholish Madjid, *Perjalanan Relgijs Haji dan Umrah*, (Jakarta: Paramadina, 1997), cover buku.

⁴⁵Nurcholis Madjid, *Islam kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1987), h. 28-29.

merupakan kebenaran terakhir sekalipun. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran. Akan tetapi kebenaran-kebenaran yang ditemukan itu adalah kebenaran insani, dan karena itu terkena sifat relativitasnya manusia. Maka menurut Islam sekalipun rasio dapat menemukan kebenaran-kebenaran relatif sedangkan yang mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia melalui suatu yang lain yang lebih tinggi dari pada rasio, yaitu wahyu yang melahirkan agama-agama Tuhan, melalui nabi-nabi.

Nurcholish Madjid menekankan pentingnya diadakan pembaharuan setelah melihat kondisi dan persoalan yang dihadapi umat Islam, menurutnya pembaharuan harus dimulai dengan dua tindakan, yang mana satu dan lainnya sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi ke masa depan yang kemudian melahirkan ide sekularisasi yang dianggap kontroversial oleh sebagian orang.⁴⁶

Sekularisasi disini tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularisasi, sekularisasi yang dimaksudkan yaitu pembebasan dari kungkungan kultural yang membelenggu manusia untuk berpikir kritis dalam memahami realitas, sekularisasi disini digambarkan sebagai jalan untuk mengembalikan ajaran Islam ke wilayah yang hakiki yakni menempatkan secara jelas mana wilayah yang dipandang sakral dan mana wilayah yang dipandang temporal.⁴⁷

⁴⁶Yasmadi, *Modrenisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 45.

⁴⁷Ahmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2005), h. 87.

Proses sekularisasi disini tidak seperti sekularisme yang didasarkan penolakan terhadap nilai agama dalam masyarakat, tetapi sekularisasi berkeinginan membedakan institusi-institusi yang dibangun berdasarkan akal pikiran dan kepentingan (ijtihad), dengan institusi yang dibangun berdasarkan agama. Sehingga apabila agama tidak membangun institusi tersebut maka manusia secara bebas dapat membuat, meminjam atau mengambil alih institusi yang dibangun secara sekuler ini.⁴⁸

Jadi yang dimaksudkan dengan sekularisasi menurut Nurcholish Madjid disini yaitu pemisahan antara urusan dunia dan akhirat. Ketika menyangkut urusan dunia manusia diberi kebebasan untuk bersikap kritis akan realitas yang terjadi disekitarnya, dengan kata lain manusia diberi kebebasan untuk mendayagunakan secara maksimal akan potensi yang telah diberikan oleh tuhan untuk mengolah bumi atau semua urusan yang berkenaan dengan keduniawian, dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi. Jadi berkenaan dengan urusan duniawi takdir manusia adalah kebebasan kemerdekaan untuk menentukan nasibnya sendiri, disini manusia tidak semata menggantungkan dirinya kepada tuhan tetapi manusia menentukan nasibnya sendiri.

Sedangkan yang berkenaan urusan akhirat atau keagamaan maka manusia tidak mempunyai kebebasan untuk melaksanakan kegiatan peribadatan sesuai dengan yang kehendaki tetapi telah ditentukan oleh tuhan apa yang harus dikerjakan maka dalam urusan akhirat maka manusia tidak memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya. Maka manusia harus

⁴⁸Junaidi Idrus, *Rekontruksi Pemikiran Nurcholish Madjid Membangun Visi Misi Baru Islam Di Indonesia*, (Sleman: Logung Pustaka, 2004), h. 89.

memisahkan antara kebebasan dan ketentuan, ketika manusia diberi kebebasan dalam urusannya maka ia tidak boleh menyatakan ini adalah ketentuan yang tidak dapat diubah lagi, begitu pula ketentuan manusia telah ditentukan apa yang harus dikerjakan maka ia tidak boleh mengubah ketentuan apa yang harus dikerjakan maka ia tidak boleh mengubah ketentuan itu dengan alasan kebebasan yang dimiliki. Maka perlukah kiranya untuk memisahkan antara kebebasan tentang dunia dan ketentuan dalam urusan akhirat, dengan kata lain ini adalah sekularisasi.

Selain sekularisasi Nurcholish Madjid juga melontarkan gagasan “Islam Yes Partai Islam No” gagasan ini berangkat dari kekecewaan antara partai-partai Islam yang tidak berhasil membangun image positif bahkan yang ada sebaliknya.⁴⁹ Dengan kata lain penolakan terhadap partai Islam bukan pada Islamnya tetapi penolakan atas pemanfaatan Islam oleh mereka yang terlibat dalam partai politik Islam. Tingkah laku dan pemanfaatan Islam yang seperti itu pada gilirannya justru menjauhkan nilai ajaran Islam yang sebenarnya.

Disisi lain gagasan Islam yes partai Islam no menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid memandang umat Islam tidak patut mendirikan Negara Islam dengan menjadikannya politik Islam sebagai bendera politiknya, hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang majemuk bukan hanya terdiri dari satu suku bangsa dan agama tetapi kemajemukan yang sangat kompleks.⁵⁰

Dari segi politik Nurcholish Madjid berpendapat keharusan untuk menerapkan sistem Demokrasi terbuka. Maksudnya yaitu dalam hal pemerintahan Nurcholish Madjid berpendapat keharusan adanya partisipasi dari masyarakat

⁴⁹Yasmadi, *Modrenisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 89.

⁵⁰*Ibid*, h. 92.

dalam hal menjalankan pemerintah, caranya yaitu dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berkumpul berserikat dan menyampaikan pendapat. Dengan kebebasan yang dimiliki oleh masyarakat untuk menyampaikan pendapat maka pemerintahan mengetahui apa yang menjadi keinginan dan segala problematika dari masyarakat yang dipimpinnya atau dengan kata lain pemerintah mengetahui aspirasi masyarakat yang dipimpin, sehingga dalam menjalankan pemerintahan tercapai hasil yang maksimal dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

Dalam segi pemerintahan, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa sistem pemerintahan yang paling ideal yaitu sistem presidensial periodik, dimana seorang pemimpin dipilih oleh masyarakat untuk menjalankan pemerintahan dengan batasan waktu yang diberikan kepada seorang yang menjalankan pemerintahan. Sistem pemerintahan ini merupakan kelanjutan dari sistem Demokrasi dalam kehidupan berbagai bangsa dan bernegara.

Semua pemikiran modernisasi Nurcholish Madjid titik tolaknya adalah konsep tauhid, pembebasan tidak lain adalah pemurnian kepercayaan terhadap Tuhan itu sendiri implikasi dari pembebasan tersebut seorang akan menjadi manusia yang terbuka yang secara kritis selalu tanggap terhadap masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan yang ada di masyarakat.⁵¹

Hal-hal ini yang menyangkut akidah tidak mengalami suatu yang baru dan radikal hanya penafsiran yang dianggap baru misalnya tentang persoalan duniawi cukup diurus oleh ilmu kemampuan akal rasional, agama mementingkan

⁵¹Ahmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2005), h. 90.

komunikasi spiritual. Dalam memandang penanganan bobot peradaban dan kemajuan umat islam, lebih mengandalkan ilmu dari pada agama dan tuhan.⁵²

D. Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Nurcholish Madjid

Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Nurcholish Madjid antara lain:

1. Ibnu Taimiyah

Sosok Ibnu Timiyah bagi Nurcholis Madjid tentulah tidak asing lagi, sebagai bukti disertasi Doktoral Nurcholish Madjid dalam bidang “*Islamic Thouhgt*” di Universitas Chicago yang berjudul *Ibn Taimiyah on Kalam dan Filsafat: a problem and Revalation* (Ibn Taimiyah dalam kalam dan filsafat: Masalah Akal dan wahyu dalam Islam)⁵³

Ibnu Taimiyah adalah seorang intelektual besar yang nampaknya tidak banyak dipahami, padahal intelektuallismenya sangat baik jika diteladani dan dikembangkan lebih lanjut. Nurcholish Madjid menyebut Ibnu Taimiyah sebagai “*moyang*” kaum pembaharuan Islam di Zaman modern.⁵⁴

John L. Esposito menggambarkan bahwa barangkali tidak ada ulama aktivis dari zaman pertengahan yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan Ibnu Taimiyah (1268-1328). Sebagai ulama di bidang aqidah dan hukum Islam sekaligus sosok politikus, ia adalah suara konservatif utama yang pada zaman modern ini dibuktikan boleh para pengamat aliran liberal, Konservatif dan

⁵²*Ibid*, h. 95.

⁵³Nurcholis Madjid, *Islam Dokrin dan Peradaban*, cet.III (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 42.

⁵⁴Nurcholis Majid, *Islam Agama kemanusiaan: Membangun Tradisi dan VISI Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 142.

Ekstrem. Digambarkan oleh sebagian orang sebagai bapak spiritual dan revolusioner Islam (sunni), yang lainnya memandangnya sebagai “model bagi revivalis dan orang-orang yang waspada, bagi para reformis fundamentalis, dan para pengemban risalah lainnya untuk memperkuat kembali moral.

2. Fazlur Rahman

Nama Fazlur Rahman memang cukup populer di kalangan intelektual Indonesia. Pertama datang ke Indonesia pada tahun 1973 dan menjalin hubungan intensif dengan beberapa intelektual muslim Indonesia. Selain itu Karya-Karyanya banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Ditambah lagi dengan gagasan-gagasan dan pemikiran Fazlur Rahman diakui mempengaruhi pergerakan dan pembaharuan dalam pemikiran Islam, termasuk di Indonesia.

Gerakan pembaharuan Islam Fazlur Rahman seperti dikutip Junaidi Indrus, diformulasikan ke dalam empat kategori, *pertama*, revivalisme (pembangkitan kembali) pramodernitas yang muncul pada abad ke-18 dan abad ke-19 di semenanjung Arabia, India , dan Afrika, *kedua*, modernis klasik yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan abad ke-20 dibawah pengaruh ide-ide Barat. *ketiga*, revivalisme pasca modernism dan peraktek bentuk pendidikan Islam yang telah dimodernisasi, *keempat*, neo modernism yang ditandai dengan sikap selektif terhadap cara-cara dan metodologi untuk membangun masa depan Islam.

Rekontruksi Islam adalah sebuah keniscayaan. Secara jelas harus dibedakan antara Islam noramatif dan Islam sejarah. Secara normative berakaitan dengan Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW, sementara dalam kontek sejarah, Islam interpertasikan umat dengan konteks zamannya. Menurut Fazlur

Rahman perlu upaya rekontruksi Ilmu-ilmu Islam yang mencakup teologi, filsafat, dan Ilmu-ilmu sosial.

Dalam bidang hukum Fazlur Rahman mengatakan, suatu hukum dapat berubah secara formal pada saat menghadapi perubahan sosial, dengan cacatan jiwa dan etik yang mendasar hukum formal tetap dan tidak berubah.⁵⁵ Nurcholis Madjid memberikan komentar bahwa perhatian Fazlur Rahman kepada kitab suci sangat besar, sehingga dalam menjelaskan arti sebuah firman Allah sangat fasih dengan ke berbagai sumber kalsik, dan dengan kritis mencari relevansinya untuk masalah-masalah kontemoper.

Uraian diatas setidaknya memberikan bahwa pembaharuan pemikiran Islam Nurcholish Madjid sejalan dengan neo-modernism Fazlur adalah tokoh utama pemikir neo-modernisme dalam Islam. Dalam kontek Indonesia berhasil melahirkan tokoh-tokoh modernism seperti Nurcholis Madjid. Asumsi ini berdasarkan pada sentral pemikiran Fazlur Rahman yang berupaya untuk mengkeritik pemikiran modern abad ke-19 dan membangaun paradigma baru yang signifikan.

E. Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid

Dalam usaha menatap masa depan Islam, Nurcholis Madjid memperlihatkan sikapnya yang penuh semangat keterbukaan dan cenderung progresif, Umat Islam menurut penglihatanya cenderung *taklid* dan “takut” untuk

⁵⁵Fazlur Rahman, *Islam, cet: v*,(cet: Ahsin Mohammad), (Bandung: Pustaka, 2003), h. 114.

berkreasi dan inovatif, sehingga membuatnya lamban untuk menggapai kemajuan sebagai agama yang memberikan kedamaian (Islam).

Dalam usaha menggambarkan pengaruh pemikiran Cak Nur, dapat kita kemukakan aspek-aspek pemikirannya. Tentu dalam mendeskripsikan pengaruhnya itu perlu melihat kontribusinya.⁵⁶

Dalam semua aspek pembaharuannya, yaitu. Pertama, melihat bagaimana perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, setelah membandingkan dengan masa sebelumnya, kedua, melihat bagaimana kiprah Nurcholis Madjid dalam dunia politik, serta mengemukakan ide-idenya untuk perkembangan politik Indonesia. Ketiga, melihat bagaimana analisisnya terhadap kondisi sosial dan budaya di Indonesia. Dalam ketiga aspek itu, juga perlu dikemukakan mana pemikiran yang untuk saat ini dan mana pemikiran untuk masa yang akan datang.

Untuk membangkitkan semangat Islam yang telah “hilang” itu perlu untuk meninjau kembali pemahaman yang dianggap sudah mapan itu memberi inspirasi baru atau sebagai tolok ukur sebagaimana yang pernah dilakukan oleh orang-orang sebelum kita. Hal ini bukan dimaksudkan untuk dimaknai penegakan apa yang disebut Negara Islam, sebab yang perlu dikembangkan adalah pemaknaan dan realisasi ajaran Islam (substansi) itu sendiri malah apa yang disebut Nurcholis Madjid dengan Negara Islam bukan isu Klasik, tetapi isu Negara Islam adalah isu kontemporer (modern).⁵⁷

⁵⁶Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Predana Medan Group, cet 1, 2011), h.38-39.

⁵⁷Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, edy A Efendi, edt, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 159

Nurcholis Madjid melihat, pemikiran itu dipengaruhi oleh demokrasi pendidikan umat Islam tanah air, yang tidak dapat ikut berpartisipasi terhadap pendidikan modern saat zaman Belanda.⁵⁸ Selain itu sikap non-koperatif para ulama, karena pendidikan modern baru terbuka sekitar tahun 1950-an yang didahului oleh gerakan Muhammadiyah dan al-Irsyad yang mengenal (*introduksi*) pendidikan modern.

Pemahaman umat Islam terhadap agamanya yang terkandung cenderung terpaku terhadap symbol-simbol dan cenderung tekstual dalam meninjau teks-teks keagamaan membuat selalu memunculkan anggapan Negara Islam adalah suatu keniscayaan. Sehingga tanpa kita sadari, sebagaimana umat Islam malah memahaminya dengan lebih radikal lagi, tidak jarang fakta-fakta dilapangan, bahwa ada anggapan yang menyatakan ummat Islam cenderung bahkan identik dengan terorisme, anggapan itu sebenarnya bukan tanpa alasan, pelaku bom Bali misalnya, memang semua mata tertuju kepada Islam, orang yang terlibat juga berorientasi Islam dan bersimbol Islam. Walaupun demikian bukan berarti ummat Islam adalah sarang dan mengajarkan terorisme.

Kesalah pahaman dan kecenderungan tektualistik (metode) terhadap teks-teks keagamaan itu mesti diimbangi dengan pemahaman terhadap konteks di masa awal mula perkembangan Islam itu, belum lagi pemahaman ummat Islam yang kecendurngan mengeneralisasi segala persoalan kajiaan adalah menjadi ruang lingkup Islam, suatu anggapan bahwa Islam juga mengatur segala-galanya termasuk hal-hal yang baru (kontemporer). Pemahaman yang seperti ini sering disandarkan bahwa ayat-ayat alquran sebagai pendukung gerakan-gerakan itu.

Maka dalam waca pembaharuan yang dikemukakan Nurcholis Madjid sangat jelas pemisahan antara dunia dan akhirat (sekularisasi),⁵⁹ walaupun ide itu mendapat tantangan keras, terutama dari kalangan intelektual seperti Rasjidi, terlepas dari itu tanpa kita sadari bahwa perkembangan umat Islam dalam kiprahnya berbangsa dan bernegara telah memilih jalan itu (sekularisasi). Dapat kita lihat bahwa apa yang disebut dengan syari'at Islam dengan kelengkapan hukum dan tatanan sosial tidak diterapkan secara bulat-bulat semata, melainkan dilakukan secara kritis dan disesuaikan dengan keperluan jaman, dan menurut penelitian Cak Nur, para ulama Fiqih sendiri yang bergerak dalam bidang pemikiran hukum Islam juga menyadari hal itu.⁶⁰ Gerakan yang seperti yang dilakukan Nurcholis Madjid guna memberikan pandangan yang dalam bermakna demi menatap kehidupan masa depan, hal ini sangat jelas terlihat saat dia terpilih menjadi ketua umum HMI, akar haluan yang terarah dari pemikiran Nurcholis Madjid hingga menyedot banyak perhatian Ummat, terutama generasi intelektual tanah air.

Pergulantan Nurcholis Madjid dalam menghadapi perubahan iklim pemikiran dunia, membuahkan pemikiran yang bersifat progresif, maka istilah modernisasi menjadi topik yang ramai dibicarakan, baik di kalangan bawah dan kalangan atas, kiprah Nurcholis Madjid untuk memandang modernisasi cukup mempengaruhi cara berpikir sebagai masyarakat Indonesia, yang dapat menyerang agama. Modernisasi dilihat sebagai tantangan bagi Islam Indonesia. Dengan ini Nurcholis Madjid memaksudkan sebuah pola pikir yang hanya melihat dampak

⁵⁹Nurcholis Madjid *Islam Kemodernan dan kindonesian dan keidonesiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 221

⁶⁰Nurcholis Madjid *Konsep Ashab Al-Nuzul Dan Relevansinya Bagi Pandangan Historis Segi-Segi Tertentu Ajaran Keagamaan*, dalam Budhi Munawar Rahman (ed) *kontektualis doktrin islam sejarah*. (Jakarta: Paramadina, cet, 1994), h. 29

negatife dari modernisasi bagi Indonesia , Agar bisa *surve* dengan perkembangan zaman Islam Indonesia tidak bisa menolak modernisaisi mentah-mentah kalau tidak mau tinggal kerta kemajuan peradaban. Menurut Nurcholis Madjid ide-ide modernitas semacam pola hubungan agama dan Negara, soal demokrasi, keadilan, persoalan intra agama, pandangan Islam terhadap agama-agama lain adalah sebuah isu yang mestinya disikapi secara arif.⁶¹

Modernisasi benar bersal dari Barat, akan tetapi tidak dengan itu Islam Indonesia Khususnya,antisipasi terhadap Barat dan modernisasi membebaskan manusia dari praktik dehumanisasi. Tujuan inilah yang hendak dicapai oleh Nurcholish Madjid. Dalam karya *Islam Dokrin dan Peradaban* Nurcholis Madjid menegaskan iman, dalam arti bahwa modernisasi adalah sebuah batu uji bagi bagi penghayatan iman yang mendalam setiap pribadi. Selain modernisasi juga merupakan sebuah sarana untuk mempertajam rasio manusia agar dapat menghayati imanya serta mampu menjawab segala persoalan dialaminya dengan pikiran yang jernih.

Pembaharuan yang dilakukan Nurcholis Madjid bersifat dekontruksi memberikan sadaran yang cukup kuat bagi setiap pribadi untuk mengintegrasikan modernisasi sebagai motor penggerak kemajuan bangsa agar bangsa Indonesia tidak kalah bersaing dengan bangsa lain, akan tetapi kita teliti dengan seksama “serangan” pikiran pencerahan Nurcholis Madjid adalah akar dari pola hidup manusia Indonesia itu sendiri yakni agama, jadi dengan

⁶¹Budhy Munawar-rachman, *Membaca Nurcolish Madjid*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008), h. 144.

menghembuskan angin perubahan pola dan sikap dari ketertutupan menuju keterbukaan tanpa kehilangan semangat dan kemurnian dari agama setiap pribadi.

BAB III

MODERNISME DAN IDE PEMBAHARUAN PEMIKIRI ISLAM

A. Pengertian Modernisasi Islam

Dalam bahasa Indonesia selalu di pakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam ”aliran-aliran” dan “Islam dan modrenisasi”. Modrenisme dalam masyarakat barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha merubah faham-faham, adat-istiadat institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan Suasana yang baru yang ditimbulkan oleh kemajuani ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶²

Ungkapan *Modern* (abad modern), *modernity* atau modrenitas (kemodernan) *modernism* (paham kemodrenan, *modernization* atau modernisasi (proses modernisasi) dalam Islam sebetulnya di serap oleh istilah dari Barat. Dan istilah-istilah itu masuk dunia Islam bersama dengan masuknya kebudayaan Barat oleh para orietalis. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk melukiskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam beberapa aspek sikap lembaga-lembaga sosial, adat, dan sebagainya yang membawa pada keadaan baru di dunia Islam. Kata modern mengandung sesuatu kata yang baru (*new*) sebagai lawan dari yang lama (*ancient*).⁶³

Jauh sebelum istilah modernisasi (pembaharuan) dipopuler oleh para orientalis, di dunia Islam sudah ada istilah *tajdid* (jaddada, yujadidu, tajdidan) yang memiliki arti kurang lebih sama dengan modernisasi atau pembaharuan.

⁶²Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (sejarah pemikiran dan gerakan)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 8.

⁶³Syahri Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015), h. 74.

Modernisasi dalam pandangan Nurcholis Madjid identik dengan pengertian yang identik dengan rasionalis. Dan hal itu berarti perombakan pola pikir dan kerja lama yang tidak akliyah (rasional), menggantinya dengan pola pikir tata kerja baru yang akliyah.⁶⁴

Kata-kata tersebut di temukan dalam beberapa ayat dan hadis Rasulullah diantaranya:

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَرُفَاتًا أَيْنَا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

“ dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulungan dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (Alquran surah. Al-Isr'a ayat 49)⁶⁵

Selain istilah *tajdid* dalam referensi-referensi pemikiran Islam dianggap dipopulerkan pula berbagai istilah yang memiliki makna yang kurang lebih sama dengan penekanan yang berbeda; istilah *rasionalisasi* (proses penegasan kembali bahwa seluruh ajaran itu rasional, dapat diterima akal), *aktualisasi* (proses upaya untuk membuktikan bahwa seluruh ajaran Islam itu bersifat actual, tidak hanya ideal). Selain itu juga dapat dipopulerkan istilah *ishlah* yang dimaksudkan sebagai upaya untuk melakukan perbaikan agar Islam itu sebagaimana sejatinya sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, *reformasi* upaya pembentukan kembali atau mengadakan pembaharuan kepada yang baik, *resurgence* (kebangkitan), *retihingking*, upaya terhadap ajaran-ajaran Islam agar disesuaikan

⁶⁴Nurcholish Madjid *Islam Kemodernan dan kindonesian dan keidonesiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 172.

⁶⁵Kementriaan Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya* edisi tajwid alian,(solo: PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 286 .

dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Hal ini dipopulerkan oleh Muhammad Arkoun dalam buku yang *Rethinking Islam*.⁶⁶

Dalam kamus-kamus Bahasa Arab, kata *jaddada* diartikan dalam konteks *jadada al-syai'*, yang menjadikan sesuatu menjadi baru. *Jadid* adalah lawan kata *khalaq* (using) dan *jaddadah* adalah kata dasar dari *jadid* yang merupakan lawan kata *bila* (using).

Dari berbagai pengertian diatas, maka modernisasi atau *tajdid* secara etomologis dapat dipahami sebagai gagasan yang mengandung tiga makna yang berkesinambungan, tidak mungkin dipisahkan satu sama lain.⁶⁷ *Pertama*, sesuatu yang di pengaruhi itu sebelumnya sudah ada, jelasnya eksistensinya, dan diketahui oleh manusia. *Kedua*, sesuatu itu telah di makan zaman sehingga menjadi kuno, tidak *up to date*, tertinggal, kehilangan elan vitalnya. *Ketiga*, sesuatu itu kemudian dikembalikan kepada semula, yang *up to date*, aktual, dan relevan. Pada masyarakat Barat, modernisasi atau modernism mengandung arti pemikiran, gerakan, atau usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk menyesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pemikiran itu timbul pada periode yang disebut *Age of reason* (abad penalar/akal), atau *Enlightemen* (masa pencerahan= 1650-1800 M).

Dapat di tegaskan bahwa dari sekian banyak istilah yang digunakan untuk menyebut pembaharuan, istilah yang paling tepat untuk di gunakan adalah modernisasi dan pembaharuan atau *tajdid*. Istilah-istilah lain, di samping adanya

⁶⁶Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015), h. 77.

⁶⁷*Ibid*,

distorsi yang mengitarinya juga bisa jadi telah *bias* (berat sebelah), dengan catatan bahwa modernisasi di samping merupakan istilah pinjaman dari Barat, dalam sejarahnya telah menimbulkan perpisahan yang begitu jauh antara agama dan ilmu pengetahuan (sekularisasi), yang mengakibatkan istilah tersebut senantiasa tidak terpisahkan dari kesan negatifnya. Sementara istilah *tajdid* atau pembaharuan tidak pernah menimbulkan perpecahan antara agama dengan ilmu pengetahuan, bahkan sebaliknya dalam Islam di tengah suasana pembaharuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang karena pembaharuan merupakan bagian ajaran Islam.

Pembaharuan dalam Islam dapat didefinisikan sebagai pemikiran, gagasan, dan usaha mengubah paham-paham, tradisi-tradisi,⁶⁸ dan institusi-institusi lama, untuk di sesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad kesembilan belas, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Sebagai halnya Barat, dinunia Islam timbul gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu.

Urgensi pembaharuan juga semakin dirasakan bila dihubungkan dengan kondisi umat Islam mulai abad ke-13 sampai dengan abad ke-19 yang demikian mundur. Selaku manusia terbaik (*khairu ummah*) umat Islam berada dalam

⁶⁸Paham-paham, tradisi-tradisi, dan isntusi-instusi lama tersebut adalah produksi ijtihad ulama terhadap ayat Alquran dan al-hadis yang bersifat *zhanniy al-dalalah*, dan diyakini sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam.

keadaan tidak berdaya ketika berhadapan dengan dunia Barat yang memasuki pencerahannya sejak abad ke 16. Umat ketika itu telah bertindak sebagai pelaku yang menutupi kesempurnaan dan kebaikan Islam (*al-islamu mahjubun bi al-muslimin*). Sebab mereka kehilangan inovasi dan “tertawa” oleh kepengikutannya, *take from granted*, tanpa bertanya (*bila kayfa*) terhadap pemikiran para pendahulunya (*logo sentris*).

Dengan demikian, secara garis besar, signifikan modernisasi atau pembaharuan dalam Islam terlihat pada tiga hal, *pertama*, untuk membuktikan keutamaan alquran yang di yakini mencakup segala sesuatu di dunia dan akhirat, seperti diisyaratkan pada surat al-An'am ayat 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“ dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.(Alquran Al-An'am ayat 38)⁶⁹

Berdasarkan ayat ini, banyak umat Islam berkeyakinan bahwa segala sesuatu atau yang dibutuhkan manusia berkaitan dengan kehidupannya sudah ada di dalam alquran. Namun kenyataan alquran itu lebih banyak mengandung soal-soal secara umum, keutamaan isi alquran itu dapat di perkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW, tentang otoritas yang diberikan kepada manusia untuk dapat

⁶⁹Kementrian Agama RI, *Alquran dan terjemahannya* edisi tajwid alian,(solo: PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 229 .

memecahkan masalah keduniaannya. (*Antum a'lamu biumurid dunyakum*= kamulah lebih tahu tentang urusan-urusan duniamu).

Dengan demikianlah, kalau teks-teks ayat alquran itu lebih banyak bersifat umum dan manusia diberi wewenang untuk memecahkan masalah-masalah keduniaannya, maka upaya pembaharuan yang di tempuh dari waktu ke waktu, dari sesuatu tempat ke tempat yang lain merupakan keniscayaan. *Kedua* modernisasi atau pembaharuan menjadi niscaya pula apa bila dilihat dari jurusan sasarnya sebagai pengkajian ulang terhadap ijtihad atau tafsiran para ulama masa lampau terhadap teks-teks agama.

Sebab ijtihad yang dilakukan pada ulama pada waktu tertentu tidak akan terlepas dari pengaruh keadaan zaman dan masyarakat. Selain itu hasil ijtihad pada dasarnya tidak mengandung kebenaran absolut akan tetapi merupakan kebenaran relatif. Oleh karena itu, ijtihad pada waktu tertentu di zaman modern. Maka untuk mempertahankan keadaan dan kesempurnaan Islam modernisasi atau pembaharuan merupakan keniscayaan. *Ketiga*, modernisasi atau pembaharuan dalam Islam itu bukanlah kepentingan baru sebab urgensinya telah diisaratkan Rasulullah melalui Hadis-hadisnya. Seperti disebutkan di muka, bahwa Allah akan membangkitkan pembaharuan setiap satu abad yang akan memperbaharui agama mereka.⁷⁰

⁷⁰Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015), h. 78-79.

B. Sejarah Munculnya Modernisasi

Sejarah munculnya pembaharuan dalam Islam memiliki kaitan yang erat dengan ekspedisi yang dilakukan Napoleon Bonaparte (1769-1821) ke Mesir. Sebagaimana diketahui bahwa Napoleon mendarat di Mesir (Alexandria) pada 2 Juni 1798 dan keesokan harinya kota pelabuhan itu dapat dikuasainya. Sembilan hari kemudian kota Rasyid, dan tgl 21 Juli Napoleon sudah sampai di daerah Piramida, dan pada 22 Juli Napoleon sudah dapat menguasai Mesir. Mesir dapat dikuasai demikian mudah karena penguasa makhluk yang bertakhta di Mesir sebagai dari kekhalifahan Usmani di Turki sudah demikian lemah, senjata yang dimilikinya sangat tradisional berhadapan dengan senjata modern. Ditandai lagi penguasa yang despotik dan korup sehingga tidak dicintai rakyat.

Bernard Lewis menyebutkan bahwa ekspedisi ke Mesir yang dikomandoi Napoleon Bonaparte tahun 1798 itu merupakan invansi militer pertama kalinya yang dilakukan Barat setelah Perang Salib ke tanjung Islam di Timur Tengah.⁷¹

Usaha Napoleon untuk menguasai daerah-daerah lainya di Timur tidak berhasil dan sementara perkembangan politik di Perancis menghendaki kehadiranya di Perancis pada tanggal 18 Agustus 1799, ia meninggalkan Mesir kembali ke tanah airnya. ekspedisi lain tinggalkan di bawah pimpinan Jenderal Kleber. Dalam pertempuran yang terjadi di tahun 1801 dengan armada Inggris, kekuatan Perancis di Mesir mengalami kekalahan.

Ekpedisi yang dibawa Napoleon itu meninggalkan Mesir pada tanggal 31 Agustus 1801. Napoleon datang ke Mesir bukan hanya membawa tentara dalam

⁷¹Harun Nasution, *pembaharuan dalam Islam: sejarah, pemikiran, dan gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang.1996), h. 29.

rombongannya terdapat 500 kaum sipil dan 500 wanita. Di antara kaum sipil terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu-pengetahuan. Napoleon juga membawa dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani. Ekspedisi itu bukan hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk keperluan ilmiah.

Untuk hal tersebut akhir ini dibentuk suatu lembaga ilmiah bernama Institut d'Egypte, yang mempunyai empat bagian: bagian ilmu pasti, Bagian Ilmu Alam, Bagian Ekonomi-politik dan Bagian-sastra Seni. Publikasi yang diterbitkan lembaga ini bernama La Decade Egyptienne. Disamping itu ada lagi suatu majalah, Le Courier d' Egypte, yang diterbitkan oleh Marc Auriel, seorang pengusaha yang ikut dengan ekspedisi Napoleon. Sebelum kedatangan ekspedisi ini orang Mesir tidak tahu kepada percetakan dan majalah atau surat kabar.

Disamping kemajuan materi ini, Napoleon juga membawa ide-ide baru dihasilkan revolusi perancis:

1. Sistem pemerintahan republic yang didalamnya kepala Negara di pilih untuk waktu tertentu, tunduk kepada undang-undang dasar dan bisa di jatuhkan oleh parlemen. Sistem ini berlain dengan pemerintahan yang absolute Raja-raja Islam, yang tetap menjadi Raja selama ia masih hidup dan kemudian di gantikan oleh anaknya, tidak tunduk kepada konstitusi atau parlemen, karena konstitusi atau parlemen, memang tidak ada dalam sistem kerajaan itu.
2. Ide persamaan (*egalite*) dalam arti sama kedudukan dan turut serta rakyat dalam soal pemerintahan. Kalau sebelum ini rakyat Mesir tak turut serta dalam pemerintahan Negara mereka, Napoleon mendirikan suatu badan

kenegaraan yang terdidri dari ulama-ulama Al-Azhar dan pemuka-pemuka dalam dunia dagang dari Cairo dan daerah, tugas badan ini membuat undang-undang, dan memelihara ketertiban umum dan menjadi pengantar antara penguasa-penguasa Perancis dengan rakyat Mesir.

3. Ide kebangsa yang terkandung dalam maklumat Napoleon bahwa orang Perancis merupakan suatu bangsa (*nation*) dan bahwa kaum Mamluk adalah orang asing dan datang ke Mesir dari kaukasus, jadi sungguh pun orang Islam tetapi beralinan bangsa dengan orang Mesir, juga maklumat itu mengandung kata-kata umat Mesir, bagi orang Islam di waktu itu yang ada hanyalah umat Islam dan tiap orang Islam adalah saudaranya dan tidak begitu sadar akan perbedaan bangsa dan suku-bangsa. Yang disadari adalah berbeda agama.⁷²

Pengaruh *eksternal* bagi munculnya pembaharuan dalam Islam tampak sejak terjadinya dominasi pengaruh Barat terhadap dunia Islam sebagaimana yang terlihat dalam kenyataan sejarah yang di bagi ke dalam tiga periode besar. Periode klasik (650-1250), periode petengahan (1250-1800), periode modern (1800 sampai dengan seterusnya), kekalahan tiga kerajaan besar, kerajaan Usmani (Ottoman) di Turki, safawi di Persia, dan Mughal di India dari Eropa merupakan pukulan yang cukup berat bagi dunia Islam. Dan semenjak abad ke 18 Eropa dengan memasuki Negara-negara Islam serta menjalankan dominasinya di jalan-jalan laut, medan pertempuran, dan jalan-jalan perdagangan strategis.⁷³

⁷²*Ibid*, h.32-33.

⁷³*Ibid*, h. 29.

Pada masa pendudukan ini Negara-negara Eropa berada dalam masa kemajuan, terutama dalam bidang sains, pengetahuan, teknologi, dan kemiliteran, Napoleon Bonaparte yang masuk ke wilayah Mesir selain membawa sejumlah pasukan perang yang canggih juga membawa para ilmuwan dan perpustakaan dan alat cetak dengan huruf Arab. Intensivitas persentuhan dunia Islam dengan Barat tersebut ternyata menginsafkan dunia Islam tersebut akan kelemahannya, Raja-raja dan para pemikir Muslim pun mulai mendiagnosis berbagai faktor penyebab keterbelakangan umat dan selanjutnya mempelajari peradaban Barat, dan kemudian para pemikir Muslim mengedepankan gagasan pemikiran tentang bagaimana upaya untuk mengatasi keterbelakangan umat dan memajukan umat yang sering kali disertai ajakan untuk mencontoh Barat (westernisasi) dalam berbagai sisi kehidupan. Dalam hal ini Sahrin harap memberikan dua faktor dalam hal munculnya modernisasi umat Islam Internal dan Eksternal.

Faktor internal meskipun secara tidak langsung turut mendorong hal tersebut dapat dilihat dalam dua hal. Hal pertama, adanya keyakinan bahwa ayat Al-Quran sifatnya sebagian besar *zhanniy al dalalah*, secara tidak langsung membuka peluang untuk dilakukan ijtihad dan pembaharuan diantaranya:

1 وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظَمًا وَرُفَاتًا إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (QS. Isra' ayat 49)⁷⁴

Selain itu faktor terjadinya pembaharuan dalam Islam juga karena para pembaharu Muslim yang menyuarakan dibukanya kembali pintu ijtihad yang selama ini tertutup akibat adanya sakralisasi terhadap pemikir ulama klasik. Muhammad bin Addul Wahab dalam melakukan gerakan purifikasi mengedepankan pintu ijtihad tidak tertutup. Selanjutnya Ibnu Timiyainh (1263-1328) ketika ia ingin mengembalikan kreativitas pemikir Muslim dan mengembalikan hukum Islam kepada sifat yang kreatif dan dinamis.

Pada sisi lain, pembaharuan juga dimungkinkan terjadi sebagai anti-tesis dari kondisi umat Islam yang sedang mengalami kejumudan luar biasa akibat peran akal yang sangat direndahkan, dan pensakralan pemikir keagamaan (*taqdis al-afkar al-dini*) yang dihasilkan ulama terdahulu. Dengan demikian bila kemunduran umat Islam diakibatkan oleh umat Islam itu sendiri dan bangkitnya umat Islam untuk memperbaharui juga bisa disebabkan kesadaran umat Islam akan kelemahannya sendiri. Dan tanpa adapun sentuhan Barat pun, pembaharuan sangat memungkinkan terjadi dalam Islam. Namun kenyataan sejarah tidak dapat dimungkiri bahwa kesadaran umat Islam yang lebih sistematis terhadap

⁷⁴Kementriaan Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya* edisi tajwid alian,(Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 282.

keterbelakangan mereka muncul disebabkan persentuhannya yang demikian intersif dengan kemajuan Barat (sebagai faktor eksterna).⁷⁵

C. Peresfektif Pembaharuan Pemikir Dalam Islam

Bangsa Indonesia sekarang ini dengan mantap memasuki era pembangunan. Kesadaran akan mutlaknya pembangunan muncul secara meyakinkan sejak tumbuhnya Orde Baru. Sebelumnya orientasi pembangunan belum merupakan kesadaran seluruh rakyat, tetapi hanya merupakan kebijaksanaan kabinet-kabinet tertentu (menurut analisis H.Feith, Indonesia terdapat dua jenis pemerintahan, atau kabinet, yang pernah memerintah, yaitu *administrative* (berorientasi pembangunan) dan *solidarity making* (berorientasi politik), yang secara kebetulan tercermin pada dua keperibadian dalam “dwi tunggal”, Sukarno-Hatta, yang agak kontras).

Pada tahap sekarang pembanguan di bidang ekonomi di prioritaskan.kita sama-sama mengetahui bahwa prioritas ini di pilih karena desakan untuk mengatasi masalah kemeralatan-umum rakyat kita, jika pembangunan ekonomi ini mencapai sasarnya, dan aksesnya bisa ditekan seminimal mungkin (misal, kian menebarnya jurang antara si kaya dan si miskin), maka kemak muran akan berpengaruh lebih luas dan positif bagi pengembangan segi-segi kehidupan non-ekonomi. (jika kemiskinan mendekatkan seorang kepada kekafiran, maka seharusnya kebalikannya: ke makmuran mempertinggi mutu iman atau martabat manusia).

⁷⁵Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015), h. 89-90.

1. Sikap-sikap pembebasan

Dengan pembangunan, masa depan bangsa kita secara sederhana dapat digambarkan sebagai masyarakat yang berubah dari pola-pola agraris ke pola-pola industrial. Bahkan secara universal bentuk masa depan manusia ditentukan oleh penguasa teknologi, pembangunan ekonomi, *automation of production* dan campurtangan ilmu pengetahuan dalam berkehidupan sehari-hari. Hal itu pasti berpengaruh pada pandangan hidup manusia, termasuk pada doktrin-doktrin yang disodorkan oleh masyarakat keagamaan.

Jadi perubahan sosial tak mungkin bisa dihindarkan. Masalahnya ialah apakah perubahan sosial akan kita biarkan terjadi karena desakan sejarah dan tekanan (*accidental*) atau kita menyongsong dengan persiapan-persiapan yang semestinya, kemudian ikut serta mengarahkan secara sadar (*deliberated*). Oleh karena yang pertama akan terkendalikan, dan mungkin akan menimbulkan kecelakaan-kecelakan sosial (*sosial disasters*), maka yang kedua harus dipilih. Kita harus menyiapkan diri bagi perubahan itu, dan mengarahkannya.

Agama Islam, bagi kita, merupakan keyakinan. Bagi bangsa Indonesia, secara empiris atau kenyataan, Islam merupakan agama bagian terbesar rakyat. Karena itu sikap-sikap yang diterbitkan atau disangka diterbitkan oleh agama Islam, akan mempunyai pengaruh besar sekali bagi proses perubahan sosial, bagi perubahan sosial, peranan Islam akan diwujudkan dalam dua sikap: menopang atau merintangi. Hal ini bergantung pada para pengikutnya.

Guna menopang, menyertai, bahkan melakukan sendiri dan mengarahkan perubahan sosial tersebut, kita harus mampu melepaskan diri dari sikap-sikap

yang tidak kondusif bagi pembangunan dan modernisasi, yang dihasilkan oleh cetakan lingkungan agraris kita. secara positif, kita harus menciptakan sikap mental baru yang “ilmiah”. Bila dikongkritkan dengan melihat latar belakang yang ada maka pada saat ini, perlu sekali mengadakan liberalisasi (pembebasan dari nilai tradisional yang bersifat menghambat), sekularisasi (pembebasan masalah-masalah dan urusan-urusan duniawi dari belenggu-belenggu keagamaan yang tidak pada tempatnya), serta bentuk-bentuk sikap pembebasan (*liberating attitude*) lainnya (semua ini telah dibicarakan sejak beberapa waktu yang lalu, dan kiranya dapat dianggap pengetahuan yang sudah umum). Yang erat sekali hubungannya dengan masalah ini ialah keharusan kita orang-orang Islam untuk mengembalikan agama Islam sebagai agama perseorangan, dimana tak terdapat lembaga kependetaan dengan suatu wewenang keagamaan (*larah baniyyata Fil Islam*).⁷⁶

Perspektif kemakmuran ekonomi tersebut, dan pencabangannya yang dekat, masih berada dalam lingkungan penggarap ilmu pengetahuan. Tapi sesudah itu, ilmu akan tidak berdaya menjawab masalah-masalah asasi kemanusiaan. Menurut Ivan Svitak, masalah kesejahteraan manusia tidak mungkin disederhanakan begitu saja menjadi sekedar data empiris ilmu pengetahuan, sebab ia akan juga berurusan dengan masalah-masalah nilai-nilai dan pandangan tentang tujuan hidup manusia. sebab kegiatan ini menerapkan arah tujuan kegiatan sosial dan religius merupakan sumber-sumber motivasi serta pendorong bagi aktivitas-aktivitas tersebut.

⁷⁶Nurcholish Madjid *Islam Kemodrenan dan kindonesian dan keidonesiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 234.

Karena nilai merupakan masalah keyakinan, maka di sini dituntut adanya peranan mutlak agama. Hendak diwujudkan menjadi kemanusiaan yang aktif, menjiwai kegiatan-kegiatan praktis manusia, guna mewujudkan apa yang kita sebut masyarakat adil dan makmur (dunia {sekuler} dan ilmiah) yang mendapat ridha Tuhan yang maha Esa (ukharawi atau religius dan spiritual). Sebab, esensi kemanusiaan tidak terbatas pada perubahan material semata, melainkan meliputi pengembangan sepenuhnya diri manusia itu, dan pembebasanya, sehingga ia dapat menumbuhkan cipta rasanya, mengembang bakat-bakat dan kecerdasan untuk menghayati kekayaan dan keindahan dunia.

2. Kembali kepada Alquran dan Sunnah

Pada abad sekarang ini, manusia semakin sadar akan kemampuannya untuk mengarahkan jalannya sejarah. Kalau mereka melakukannya dengan penuh kesadaran, mereka tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan mereka sendiri, tidak akan mengubah diri mereka menjadi masyarakat robot-robot yang mekanis (*dehumanized society*) dan otomatis-bikin pabrik, tetapi akan berjuang bagi nilai-nilai kemanusiaan manusia masa depan masyarakat, kesadaran umat manusia sekarang, bahwa kemakmuran mutlak tidak boleh kehilangan segi-segi kemanusiaan, merupakan gejala terpenting yang sedang berkembang pada abad ini, kemanusiaan tidak hanya berkepentingan pada pengembangan-pengembangan kekuatan produktif dan teknologi, tetapi juga pada makna hubungan-hubungan sosial manusia dan budi pekerti.

Jika disebutkan bahwa pada tingkat ini (presfektif) yang jauh agama dapat memberikann jawabannya, maka yang dimaksudkan ialah agama yang dihiyanati secara spiritual dan mendalam dengan penuh kedeasaan oleh pengikut-pengikutnya. Penghayatan itu menjadi amat individu sifatnya. Maka perlu sekali dilakukan apa yang telah dipaparkan dimuka mengembalikan Islam sebagaiagama individu membebaskan para pengikutnya dari kecenderungan sektaranitis,dan melepaskan sifat-sifatnya yang seolah-olah *organized relegioun*.

Konsistensi ialah kita harus berusaha menangkap dan memahami fungsi-fungsi di balik formalitas-formalitas ritual, sehingga agama tidak menjadi sekedar upacara-upacar kehilangan artinya dan kosong, khususnya untuk suatu masyarakat yang terpelajar dan kritis karena proses pembangunan industrialisasi. Meminjam ungkapan seorang kawan (syu'bah Asa), maka dalam menghayati relegiusitas, rasanya kita perlu menjadi *mutashawwif-mustashawwif*, tanpa memasuki dunia tasawuf, atau kebatinan, yang ekstrem.

Slogan “kembali” kepada Alquran dan Sunnah tentu tidak mengandung masalah penolakan atau penerimaan. Tetapi segi pelaksanaannya akan berbedada, sebab disini menyangkut tingkat pengetahuan dan pengertian: menyeluruh atau parsial, aksentuasi yang tepat atau tidak , latar belakang pendidikan, lingkungan dan kepentingan (*interst*). Juga perlu diteliti apakah serupa pembaharuan yang kini banyak di bicarakan dapat di simpulkan sebagai hendak pelaksanaan “bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhirat mu seolah-olah kamu akan mati besok”. Kita tentu menerima ajaran itu, tapi hanya sampai pada taraf sebagi jargon. Dan begitu kita

ajukan problem-problemnya beserta kemungkinan-kemungkinan pemecahannya dalam pelaksanaan, maka segera timbul reaksi dan tindak setuju. Ini pun amat banyak bergantung pada faktor-faktor latar belakang tadi, termasuk pendidikan. Maka setelah iman, ilmulah yang akan meningkatkan martabat ke manusiaan kita.⁷⁷

D. Dasar-Dasar Islam dan Modernisasi

Pembaharuan dan modernisasi di Dunia Islam dilandasi oleh tiga hal menurut Ahmad Jainuri .

1. Landasan Teologis

landasan teologis itu terformulasikan dalam dua bentuk keyakinan, *pertama*, keyakinan bahwa Islam adalah agama universal (universalisme Islam). Konsep Universalisme itu meniscayakan bahwa ajaran Islam berlaku pada setiap waktu, tempat, dan semua jenis manusia dengan tidak membatasi diri pada suatu bahasa, tempat, masa, atau kelompok tertentu. Dengan ungkapan lain bahwa nilai universalisme itu tidak bisa dibatasi oleh formalism dalam bentuk apapun.

Kedua, keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah SWT yang memuat semua prinsip moral dan agama untuk semua manusia atau finalitas fungsi kenabian Muhammad SAW. Sebagai Rasul Allah. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hamid, Maulana Muhammad Ali buku *The Religion of Islam* menyatakan bahwa dalam keyakinan umat Islam, terpatrit suatu doktrin bahwa Islam adalah agama akhir yang diturunkan Tuhan bagi umat manusia; yang berarti bahwa pasca Islam sudah tidak ada lagi agama yang

⁷⁷*Ibid*, h. 237-238.

diturunkan Tuhan; dan diyakini pula bahwa sebagai suatu yang paling lengkap sempurna yang melingkupi segalanya dan mencakup sekalian agama yang diturunkan sebelumnya.

2. Landasan normatife

Yang disebut dalam kajian ini adalah landasan yang diperoleh dari teks-teks nash, baik alquran dan hadis. Dasar-dasar dari Alquran tentang modernisasi menurut Nurcholish Madjid adalah sebagai berikut:⁷⁸

- a. Allah menciptakan seluruh alam ini dengan haq (benar) bukan bathil (palsu) QS. An-nahl ayat 3. Dan QS. Shad ayat 27.
- b. Dia mengaturnya dengan peraturan Ilahi (sunnatullah) yang menguasai dan pasti QS. AL-a'raf ayat 54. Dan al-Furqan ayat 2.
- c. Sebagai buatan Tuhan Maha pencipta, alam ini adalah baik yang menyenangkan (mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonisasi QS, AL-ambiya ayat 27. Dan AL-mulk ayat 3.
- d. Manusia di perintahkan Allah untuk menelaah dan mengamati hukum-hukum yang ada dalam ciptaanNya QS. Yunus ayat 101.
- e. Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, sejahtera hidup dan bagiannya sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi

⁷⁸Amos Sukanto, *Agama dan Modernitas Spritualisasi transformatif Ala Nurcholish Madjid*, [www. Gkpb.net . com](http://www.Gkpb.net.com), diakses 22 April 2017.

hanya golongan manusia yang berpikir atau rasional yang mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu. QS. Al-jatsiyah ayat 13.

- f. Karena adanya perintah untuk menggunakan akal pikiran (rasio) sesuatu yang menghambat perkembangan pikiran, yaitu terutama berupa pewarisan membuat tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata cara generalisasi sebelumnya QS. Al-Baqarah ayat 170. Dan AL-Zukhruf ayat 22-25.

3. Landasan Historisnya adalah sebagai pijakan bagi kontinuitas gerakan pembaharuan Islam kini dan yang akan datang.

Dalam karya Syahrin Harahap ajaran dasar dalam Islam dan Modernisasi , ajaran dasar yaitu ajaran yang terdapat dalam Alquran dan Hadis *mutawattir* sebagai dua sumber ajaran Islam. Alquran mengandung 6.236 ayat. Dari ayat-ayat itu menurut para ulama hanya 500 ayat yang mengandung ajaran mengenai dunia dan akhirat manusia. Selebihnya merupakan bagian terbesar mengandung penjelasan tentang para nabi, rasul, kitab-kitab, berbagai umat terdahulu dan ajaran moral.

Ayat-ayat yang tentang hidup dunia dan akhirat seperti tersebut di atas umumnya datang dalam bentuk garis besar yang memerlukan penjelasan lebih lanjut tentang perincian dan pelaksanaannya. Pada dasarnya , ayat-ayat alquran semua *qathy'yya al-wurud* (pasti turunnya dari Allah SWT), akan tetapi tidak semua *qathy'yy al-dalalah* (bersifat pasti menunjuknya). Bahkan lebih banyak yang bersifat *zhanny al-dalalah* (tidak menunjuk secara pasti apa yang dimaksudnya). Yang *qath'iy al-dalalat* jumlahnya sangat sedikit, dan tidak

memerlukan penafsiran. Tetapi yang tidak *zhanny al-dalalat* memerlukan penafsiran dan penjabaran agar dapat di daratkan dalam kehidupan.⁷⁹

Dalam pandangan Nurcholish Madjid suatu agama tidak dapat hanya dipahami hanya sekedar sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Setiap agama menyatakan dirinya melalui pemeluknya, dan dalam persepinya kepada agama itu para pemeluknya sampai batas cukup jauh pasti terpengaruh oleh lingkungan batas yang cukup jauh pasti terpengaruh oleh lingkungan dimana mereka hidup baik zaman maupun tempat, oleh karena selalu ada tarik-menarik antara ketentuan-ketentuan normatif dengan kenyataan historis, yang dalam percampuran antara keduanya sering membuat kabur apa yang “murni dari apa yang “tambahan”, apa yang berasal dari Tuhan, dan apa yang merupakan “intervensi manusia”.

Tetapi karena skriptualisme Islam yang sangat kuat, yang dari semua menegaskan bahwa kebenaran hanya lah yang datang dari Allah melalui kitab suci dan sunnah Nabi, dan sumber-sumber ajaran itu berhak dijangkau oleh setiap orang, maka sejak dari semua tampilnya Islam sudah terdapat dialog-dialog tentang apa yang benar dan apa yang salah menurut ketentuan Tuhan. Meskipun sudah pasti dalam dialog-dialog itu senantiasa terdapat masalah-masalah penafsiran kepada teks-teks, namun teks-teks itu, khususnya kitab Suci alquran akan tetap berada seperti bacaannya dari semula tanpa berubah sedikit pun juga (yang demikian dijamin oleh Allah sendiri- dalam alquran surat al-Hijr ayat 9), maka dialog-dialog itu tetap berlangsung dengan tingkat otentitas yang tinggi,

⁷⁹Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015), h. 70.

karena setiap nuktah pemikiran yang muncul selalu mengacu dan siap diuji oleh teks-teks suci.⁸⁰

Sikap positif kepada ilmu pengetahuan menjadi dasar Islam untuk memaju dalam modernisasi terbukti dengan Islam yang pertama sekali menyatukan seluruh ilmu pengetahuan warisan kemanusiaan, dan mengembangkannya dengan menambah berbagai unsur yang kelak menjadi benih-benih ilmu pengetahuan modern seperti sekarang ini seperti aljabar, trigonometri, astronomi, dan peneropong bintang, penemuan lensa, dan teori optik, teori tentang cahaya, kimia, geografis, matematika dan lain-lainya.

Disamping itu juga mereka menciptakan berbagai instrument teknis yang sebahagian masih bertahan sampai hari ini seperti *alembic* (*al-anbig*) untuk distilasi parfum, serta berbagai penemuan ilmiah⁸¹ Semua yang telah di paparkan di atas adalah dasar modernisasi dalam Islam dan secara potensial ada pada kaum muslimin, maka yang harus diusahakan ialah reaktualisasinya melalui berbagai kegiatan yang bersifat untuk penyadaran

⁸⁰Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 468.

⁸¹*Ibid.*, h. 588.

BAB IV
PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG
MODRENISASI ISLAM

A. Modernisasi Dalam Pandangan Nurcholish Madjid

Modrenisasi dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah rasionalisasi bukan westernisasi pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik dengan atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi. Dalam hal ini berarti perombakan pola pikir dan tata kerja yang lama yang tidak akliah. Kegunaan untuk memperoleh daya guna dan efisiesi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahaun.

Sedangkan ilmu pengetahuan, tidak lain ialah hasil penemuan manusia terhadap hukum-hukum obyektif yang menguasai alam, idea dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan (ilmiah), berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku, oleh karena itu ia tidak melawan hukum alam malah menggunakan hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya guna yang tinggi, jadi sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam, sebagai ontoh: sebuah misin hitung termmodern di buat dengan rasionalitas yang maksimal,

menurut penemuan ilmiah yang terbaru, dan karena itu, persesuaiannya dengan hukum alam paling mendekati kesempurnaan.⁸²

Karena adanya perintah untuk mempergunakan akal pikiran (rasio) itu makanya Allah melarang segalanya sesuatu yang meperhambat perkembangan pemikir, yaitu terutama berupa pewarisan membuat terhadap warisan-warisan tradisi lama, yang merupakan dan tata kerja generalisasi sebelumnya (QS. Al-baqarah ayat 170. Dengan demikian kiranya mantap keyakinan kita, bahwa modernisasi, yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh dayaguna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia, adalah perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar. modernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunatullah (Hukum Ilahi) yang *hag* (sebab, alam adalah *hag*). Sunnatullah telah mengejewantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk dapat menjadi modern, manusia mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam (perintah Tuhan). Pemahaman manusia terhadap hukum-hukum alam, yang melahirkan ilmu pengetahuan di peroleh manusia melalui akalnya (rasionya), sehingga modern berarti ilmiah, berarti pula rasional. maksud sikap rasional ialah memperoleh dayaguna yang maksimal untuk mamfaatkan alam ini bagi kebahagiaan manusia.⁸³

Rasionalisasi adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dinaut oleh kaum komunis. Maka, seorang rasionalis adalah seorang yang menggunakan akal pikirannya secara sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai

⁸²Nurcholish Madjid *Islam Kemodrenan dan kindonesian dan keidonesiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 172-173.

⁸³*Ibid*, h.181.

yang merupakan kebenaran terakhir sekalipun. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalis, yaitu dibenarkan menggunakan akal pikiran manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran yang ditemukan akan tetapi, kebenaran-kebenaran yang ditemukannya itu adalah kebenaran insani, dan kebenaran itu terkenal sifat relatifnya manusia, maka menurut Islam sekalipun, rasio dapat menemukan kebenaran-kebenaran menurut Islam sekalipun, rasio dapat menemukan kebenaran –kebenaran yang relative, sedangkan kebenaran mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu yang lain yang lebih tinggi dari pada rasio, yaitu wahyu (*revelation*) yang melahirkan agama-agama Tuhan, melalui nabi-nabi.

Keterbatasan kemampuan rasio, dan keharusan manusia untuk menerima sesuatu yang lebih tinggi dari pada rasio dalam rangka mencari kebenaran, kiranya memerlukan sedikit merlukan pembahasan yang lebih luas. Sebenarnya setiap manusia, hidupnya yang bahagia harus melalui empat tahap tertentu, *pertama* ialah tahap naluri, dengan seorang manusia yang baru lahir ke dunia, hidup. *Kedua* ialah tahap panca indera atau indera pada umumnya, yang akan menyempurnakan pekerjaannya naluri, malah memang bekerja atas dasar bekerjanya naluri pula. Tetapi, indera pun belum cukup, sebab indera masih terlalu banyak membuat kesalahan-kesalahan. Maka dilengkapi dengan *ketiga*, yaitu akal pikiran, yang memberikan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh indera, dan bekerja atas dasar bekerjanya indera pula.

Dan sekarang, akal pikiran atau rasio ini pun mempunyai kemampuan yang terbatas, seperti yang diakui oleh Einstein seorang ilmuwan (rasional) terbesar abad

sekarang. Padahal demi kebahagiaan sejati manusia harus sampai kepada kebenaran terakhir. Oleh karena itu, Tuhan pun memberikan pengajaran kepada manusia tentang kebenaran terakhir (*ultimate truth*) itu melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang dipilih di antara manusia . pengajaran Tuhan itu dinamakan wahyu (*revelation*). Wahyu penghabisan turun ialah Alquran, kitab suci Agama Islam, maka Islam mengklaim dirinya sebagai kebenaran terakhir itu, sebagai mana tercantum dalam Alquran.

Keempat tahap jalan hidup manusia itu adalah seperti jenjang anak tangga naluri, indera, rasio dan wahyu (agama). Sekalipun menunjukkan urutannya yang semakin tinggi nilainya, namun tidak boleh ada yang bertentangan dengan akal (rasio), sekalipun lebih tinggi dari pada rasio.

Westernisasi, liberalisasi dan komunisme, kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi yang normal, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi kita juga sepenuhnya akan menolak pengertian westernisme, dan westernisme yang kita maksud ialah suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu *total way of life*, yang dimana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala percabangannya.

Maka sangat kekanak-kanakan jika perkataan westernisasi itu hanya menimbulkan kesan tentang film-film yang tidak bagus, lagu-lagu yang jingkrak-jingkrak, pakaian-pakaian mode-mode yang ingin sebanyak mungkin memperlihatkan tubuh si pemakai dan seterusnya dimana merupakan gejala-gejala kemerosotan moral Barat, kesemuanya itu yang termasuk kita tolak. Akan tetapi

kita ingin mengemukakan, bahwa justru sumber kesemuanya itulah yang secara prinsipil kita tentang habis-habisan.⁸⁴

Cabang –cabang sekularisme adalah liberalism. Bila diukur dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa, liberalism adalah suatu ajaran yang sesat dan harus ditentang mengenai ajaran liberalism tentang kemerdekaan individu perlu untuk di hargai. Tetapi bahwa kemerdekaan itu tak terbatas adalah suatu hal yang sangat membahayakan kehidupan masyarakat. Tuhan mengajarkan kemerdekaan individu, tetapi juga mengajarkan bahwa kemerdekaan tiap-tiap individu dibatasi oleh kemerdekaan individu lainnya. Oleh karena itu ada perintah Ilahi tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, serta ada larangan bagi anggota masyarakat untuk bermasabodoh terhadap kejahatan yang dilakukan orang lain, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, karena akibat buruk kejahatan itu akan menimpa juga orang yang baik –baik (QS. 8: 25). Jadi di antara kemerdekaan individu dan tanggung jawab sosial terhadap jalinan yang erat, kesaling bergantung.

Liberalism mengakibatkan individualisme, dan individualisme mengakibatkan kapitalisme, maka dalam kapitalisme inilah kita dapat prinsip kemerdekaan dinodai sedemikian rupa, sehingga tinggal sebagai semboyan belaka. Orang-orang kapitalisme berbicara tentang “ekonomi” kebebasan setiap orang untuk mengumpulkan harta kekayaan dan menggunakannya sebagai modal, tanpa menemukan norma bagaimana pun harta kekayaan itu diperoleh. Bagi mereka tidak ada harta yang halal maupun yang haram. Akibatnya ialah terjadinya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, suatu kepinjangan sosial yang sangat

⁸⁴*Ibid*, h. 181-182

destruktif . maka bagi kita kemerdekaan tidak boleh lepas dari persamaan, dan pelaksanaan persamaan itu harus dengan pengorbanan sebagian kemerdekaan seseorang.

Selanjutnya Nurcholis Madjid mengatakan perbedaan antara sekularisasi dengan sekularisme adalah seperti paham dan proses. Dimana sekularisasi tanpa sekularisme adalah proses penduniawian tanpa harus ada berpahaman keduanwiaan. Ungkapan Nurcholis Madjid tentang sekularisasi yang banyak menui badai keritik diantaranya adalah. (a) urusan bumi ini adalah diserahkan kepada umat manusia, karena manusia diberi wewenang penuh untuk memahami dunia ini.(b) Akal pikiran adalah alat manusia untuk memahami dan mencari pemecahan masalah-masalah duniawi. (c) terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi, juga antara rasionalisasi dengan desakralisasi (yang secara sosiologis sebagai sekularisasi dalam memandang yang sakral bukan lagi sakral). (d) Membedakan antara hari dunia dan hari agama. Dimana pada hari dunia yang berlaku adalah hukum kemasyarakatan manusia, dan pada hari agama yang berlaku adalah hukum-hukum ukhrawi. (e) Bismillah artinya atas nama Tuhan dan bukan atas nama Allah. (f) Al-Rahman adalah sifat kasih Tuhan di dunia dan Al-Rahim, adalah kasih Tuhan di akhirat. (g) Dimensi kehidupan duniawi adalah ‘ilmu dan kehidupan spiritual adalah ukhrawi. (h) Islam adalah “din” dan “din” adalah agama, dan agama adalah tidak bersifat ideologis, politis, sosiologis dan sebagainya. (i) Apa yang disebut Negara Islam itu tidak ada.⁸⁵ Sekularisasi yang di tawarkan oleh Nurcholis Madjid telah sampai pada tingkat pemisahan antara

⁸⁵*Ibid*,h.186-190.

urusan dunia dan urusan akhirat adalah soal akhirat. Karena diantara keduanya terdapat garis pemisah yang jelas.

Gagasan Nurcholis Madjid tentang modernisasi yang “Rasionlisasi” adalah lebih di tunjukan sebagai kritik kepada diri umat Islam itu sendiri. Dimana ia menganjurkan adanya pembaharuan pemahaman Islam agar tidak dijadikan dokrin tanpa pengembangan, sehingga ia lebih suka memakai istilah-istilah, seperti : liberalisasi, desekularisasi, desekralisasi, intelektual fredoom, ijtihad, ide of progress, keadilan sosial dan demokrasi, yang pada dasarnya di maksudkan untuk menolak bentuk-bentuk tradisionalisme, dan sektarianisme.

Bila dilihat secara seksama berbagai tulisan Nurcholis Madjid tentang modernisasi sesungguhnya bermaksud memberi ladaan, teologis, terutama bagi golongan intelektual, agar mampu memberi respon positif terhadap proses modernisasi akan tetapi tidak bertolak belakang dengan iman artinya ia menapsirkan ideology modernisasi itu bertolak dari ajaran Islam, bukan seperti modernisasi yang di kembangkan si Barat, karena diletakkan di atas dasar faham materialism dan sekularisme.⁸⁶

B. Dampak Modernisasi Dalam Islam

Dampak dari paham aliran dan pemikiran yang dibawa modernisme terhadap ilmu pengetahuan Islam (epistimologi) cukup besar, secara etimologis istilah modernisasi telah menggantikan istilah *tajdid* dalam Islam secara epistemologis modernisasi dengan rasionalismenya telah mempengaruhi

⁸⁶*Ibid*, h. 460.

cendikiawan Muslim untuk menekankan penggunaan rasio dalam pengertian reason bukan ‘aql dalam memahami masalah-masalah keagamaan.

Dampak lain yang dari modernisasi di Indonesia telah terlihat dari timbulnya organisasi-organisasi keagamaan seperti sarekat dagang Islam (SDI) di Bogor 1909 dan Solo 1911, Muhammadiyah, di Yogyakarta 1912, persatuan Islam (Persis) di Bandung 1920an, Nahdatul Ulama (NU) di Surabaya 1926 dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) di Bandung, Bukitinggi 1930, dan Partai-Partai Politik, seperti Sarekat Islam (SI) yang merupakan kelanjutan dari SDI, Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) di Padang panjang 1932 yang merupakan kelanjutan dan perluasan dari organisasi Pendidikan Thawalib dan partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938 Dan dari situlah timbul jiwa Nasionalisme masyarakat Indonesia.

Sebagaimana yang terjadi pada abad ke 6 sampai ke 16, peradaban Islam mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan umat manusia di sekitar Laut Tengah, dan kemudian meninggalkan dampak kepada pembentukan peradaban Barat, dan demikian juga masa kini, seluruh kehidupan umat manusia tidak terlepas dari pengaruh peradaban Barat yang secara agresif dan dinamis memasuki seluruh pelosok dunia dampak pengaruh peradaban modern itu berdampak kemana-kemana dalam artian positif mau pun negatif⁸⁷.

Setelah berjaya beberapa abad lamanya, kekuasaan dan kejayaan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah akhirnya meredup, hingga akhirnya sepanyol kembali dikuasi oleh kaum Kristen Eropa. Beberapa abad kemudian, Islam kembali menaruh

⁸⁷Nurcholish Madjid dkk, *Kontektualisasi Dokrin Islam Dalam Sejarah*, (Paramadina: Jakarta, 1994), h. 553.

catatan emas dalam sejarah melalui tiga kerajaan besar yang cukup berpengaruh di dunia, yakni kerajaan Usmani di Turki, Syafawi di Persia dan Mughal di India. Setelah bertahan hampir tiga abad lamanya, kerajaan ini pun akhirnya meredup dan runtuh. Keruntuhan ini tidak lain disebabkan faktor internal yaitu intrik politik di kalangan elit penguasa, serta akibat faktor eksternal yaitu peperangan dengan bangsa-bangsa non muslim. Dengan adanya pertikaian itu maka menyadarkan orang Islam bahwa dia telah tertinggal dari Eropa dalam ilmu pengetahuan, dengan itu maka timbullah para pembaharu atau modernisasi di kalangan umat Islam dan akhirnya sampai ke Indonesia kontak antara jemaah haji Indonesia dengan jemaah haji dari Negara lain.

Berbagai harapan kepada Umat Islam apakah Islam relevan bagi kehidupan modern? Banyak orang yang skeptis dalam menjawabnya atas pertanyaan itu. Tetapi banyak pula yang kalangan yang optimis dan positif, terhadap beberapa dari kalangan para serjana bukan-muslim. Contohnya ialah Ernest Gellner, yang berpendapat bahwa di antara tiga agama monoteis, Yahudi, Kristen dan Islam, bagaimana Islam adalah yang paling dekat dengan modernitas, disebabkan oleh ajaran Islam tentang universalisme, skriptualisme (yang mengajarkan bahwa kitab Suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, bukan monopoli kelas tertentu dalam hirarki keagamaan, dan kemudian yang mendorong tradisi baca-tulis atau “melek huruf” (*literacy*), egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kemandekan atau kerahiban dalam Islam), yang meluaskan partisipasi dalam masyarakat kepada semua anggotanya (sangat mendukung apa yang disebut

sebagai (*participatory democracy*) dan akhirnya yang mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial.⁸⁸

Oleh karena itu Islam memiliki kualitas-kualitas seperti yang diamati oleh Gellner, maka menurut pengamatan Gellner lebih lanjut, diantara berbagai agama yang ada hanya Islam yang sanggup bertahan dengan mengatakan persolan kesenjangan antara yang normative dan yang kongkrit historis, atau antara Tradisi Besar dan Tradisi kecil. Hanya Islam akan tetap bertahan sebagai keimanan yang serius yang mengatasi baik Tradisi Kecil maupun Tradisi yang Besar. Tradisi Besar Islam tetap dapat dibuat modern dan pelaksanaannya bisa saja disajikan tidak sebagai penambahan baru atau konsensi kepada orang luar, melainkan sebagai kelanjutannya dan penyempurnaan dialog lama Islam.

Gellner memang sangat optimis tentang Islam. Ia juga membandingkan antara Protestan dan kemungkinan Peran Islam di masa mendatang. Karena itu dalam Islam, dan hanya dalam Islam, pemurnian/pembaharuan di satu pihak, dan penegasan kembali sesuatu yang dianggap sebagai identitas lokal di pihak lain, dapat dilakukan dalam bahasa yang satu dan sama serta dalam perangkat simbol yang satu dan yang sama. Versi keagamaan umum (rakyat) yang lama, yang telah merupakan suatu bentuk dangkal tradisi sentral Islam, sekarang ditolak sebagai kambing hitam, disalahkan telah menyebabkan kemunduran dan telah terpengaruh oleh dunia luar. Karena itu, meskipun bukan sumber modernitas, Islam mungkin akan terbukti menjadi penerima manfaat.⁸⁹

⁸⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 468.

⁸⁹*Ibid*, h. 171.

“ kami (tuham) akan perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda kami di seruluh ufuk dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan jelas bagi mereka bahwa di (kitab suci) ini adalah benar. Belum cukupkah dengan Tuhan mu, bahwa di itu menjadi saksi atas segala sesuatu? Ingat , mereka (orang-orang kafir) itu sesungguhnya mereka meragukan pertemuan mereka dengan Tuhan. Ingat, sesungguhnya dia (Tuhan) meliputi segala perkara.” (QS. Fushilat ayat 53-54)⁹⁰

Muhammad Asad, salah seorang ahli tafsir terkenal lainnya di zaman modern ini, memahami firman itu sebagai semacam “eskatologi” (pandangan tentang hari akhir) Islam. Artinya, memahami sebagai lebih berkaitan dengan masa depan umat manusia, sekalipun masa depan umat manusia, sekalipun masa depan itu sendiri, sesungguhnya masih merupakan kelanjutan langsung masa sekarang dan masa lampau. Muhammad Asad mengartikan firman itu sebagai pengungkapan kebenaran oleh Tuhan untuk manusia “melalui pendalaman dan perluasan progresif pemahaman mereka tentang keajaiban alam raya dan juga melaluli pengertian yang lebih mendalam tentang jiwa manusia sendiri yang semuanya itu menunjukkan adanya sang Maha Pencipta (*al-khaliq*) yang sadar. Jadi yang amat penting dalam hal ini ialah akumulasi pengalaman manusia dalam hal mencari kebenaran, setapak demi setapak, khususnya malalui kegiatan dan observasi empirik mereka, sehingga kelak, dalam fase pengetahuan manusia itu

⁹⁰Kementriaan Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya* edisi tajwid alian,(solo: PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 482.

sedemikian luasnya sehingga meliputi semua ufuk dan juga menemuk ke dalam diri mereka sendiri”. Hakikat kebenaran itu terungkap.⁹¹

Dampak positif yang dihasilkan dari modernisasi itu antara lain dapat memperkuat, Integritas, dalam masyarakat, peningkatan ilmu pengetahuan, dan teknologi (iptek), kemajuan di bidang industry, meningkatkan kesadaran politik dan demokrasi serta kemajuan di bidang transportasi. Selain itu juga dampak Negatif yang di hasilkan dari modernisasi itu sendiri antara lain, terjadi kesenjangan Sosial dan Ekonomi, pencemaran Lingkungan Alam, kriminalitas, kenakalan remaja. Adapun penyebab kenakalan remaja itu dapat dibedakan atas dasar intern dan ekstren.

C. Analisis

Kata modernisasi, bersal dari kata *modern* yang baru (new) lawan kata yang lama (*ancient*) sedangkan *modernization* (proses modernisai) yang diserap dari istilah Barat. Istilah istilah itu masuk ke dunia Islam bersamaan dengan masuknya ke budyaan barat ke dunia Timur, terutama setelah di pepulerkan oleh para orientalis. Yang istilah istilah itu di lukiskan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek, lembaga sosial, adat istiadat, dan sebagainya yang membawa pada keadaan baru di dunia Islam.

Dalam kamus bahsa Indonesia pada kata modernisasi adalah “pembaharuan” yang bersal dari kata “baru” yang bermakna sesuatu yang tidak pernah ada, tidak pernah terlihat, tidak pernah terdengar dan diketahui. Sedangkan

⁹¹Nurcholish Madjid, *Islam Dokrin dan Perdaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 491-492.

dalam kamus bahasa Arab, kata *jaddada* di artikan dalam konteks *jadada al-sya'I*, menjadikan sesuatu menjadi yang baru. *Jadid* adalah lawan kata *khalag* yang (usang) dan *jaddah* adalah kata dasar dari *jadid* yang merupakan lawan kata *bila* (usang).

Menurut penulis Islam yang berlandaskan alquran dan hadis memang harus bisa menjawab dan mengatasi setiap permasalahan umat. Memisahkan antara urusan *duniawi* dan *ukhrowi* yang sekarang ini ternyata umat Islam masih suka membaurkan keduanya. Madjid ingin menegaskan bahwa manusia sebagai *khalifah fil A'rdl* bertugas untuk menjaga dan memelihara dan memanfaatkan alam semesta ini serta mengembalikan pada fitrahnya.

Menurut analisis penulis bahwa sekularisasi antara dunia dan ukhrowi secara peran memang bisa diiyakan. Akan tetapi Allah SWT menganjurkan bahwa keduanya harus sejalan dan seimbang, tidak di izinkan untuk berjalan sendiri-sendiri. Dalam hadis di jelaskan” *bekerjalah untuk duniamu seakan engkau hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan engkau mati besok.*” Konsep ini menurut penulis ditekankan oleh Nurcholish Madjid, bahwa manusia haruslah bekerja dengan ikhlas dan keimanan untuk menjaga dan mempertahankan eksistensinya di alam dunia

Dalam hal ini modernisasi yang di tawarkan Nurcholis Madjid dalam pemikirannya adalah bahwa keharusan dalam menjadi modernisasi itu harus benar-benar menggunakan pemikiran yang rasional yang dapat di kajian melalui lapang empiris yang bersifat ilmiah, dimana dalam hal ini akan dapat menghasilkan sebuah cara berpikir yang dapat menghantarkan umat Islam

kedalam sebuah ranah berpikir yang dapat lebih idealis dan bukan hanya dalam kerangka berpikir yang sempit terhambat oleh sebuah dokma yang mengekang sebuah ke idealisan dalam hal bertidak dan terhamabt dalam hal berpikir.

Dalam hal ini modernisasi yang yang seharusnya itu yang diharapkan oleh Nurcholis Madjid ialah kita dapat mengambil sesuatu atau dapat mengikutinya apa yang di tawarkan oleh Barat dalam hal ini Nurcholis Madjid mengabil kata Westernisai yang ia tawarkan kepada umat Islam, yang dalam hal ini westernisasi bukan untuk mengikuti apa yang semua yang telah di perbuat oleh orang-orang Barat, akan tetapi westernisasi yang dia maksudkan ialah kita harus dapat memisahkan antara yang bersifat dunia dan yang bersifat akhirat.

Nurcholish madjid memandang Islam sebagai agama yang terbuka (*iklusifi*) dan harus menghentikan sikap tertutup (*eklusif*) meskipun mereka mempunyai alasan tersendiri, akan tetapi Nurcholis Madjid menegaskan jika umat Islam tidak mau menerima apa saja yang baik dan positif, maka umat Islam akan tertinggal dan selalu memandang sesuatu kepada makna dan fungsinya dengan berbagai jalan yang baik.

Dalam hal ini kita umat Islam di Indonesia pada umumnya harus dapat mengambil pelajaran guna untuk dapat hadir sebagai orang yang dapat berbuat dalam hal konteks kemodernisasian ini, namun tetap mengaju kepada alquran dan juga hadis yang telah menjadi pedoman kita, dalam hal ini kita harus siap untuk lebih membuka diri kita terhadap apa yang bisa dapat membuat kita maju dan walaupun dari siapa saja tanpa ada hal menghalangi kita untuk menjadikan itu sebagai bahan dalam hal untuk meraih sebuah pengetahuan yang dimana semua

itu dapat mengantarkan kita menjadi orang yang benar-benar bisa maju dalam hal apapun namun tetap pada koridor yang telah di gariskan di dalam Alquran dan juga Hadis .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep modernisasi Islam Nurcholish Madjid menghendaki seorang muslim senantiasa modern, karena modernisasi harus rasionalisasi. Rasionalisasi, bukan harus weternisasi. Perombakan tata kerja lama yang tidak akliyah, menggantinya dengan yang akliyah dan juga harus bersesuaian dengan hukum alam yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja secara maksimal merupakan perintah Tuhan.
2. Kontribusi pemikiran modernisasi Islam Nurcholish Madjid berkeinginan bahwa pola pemikiran umat Islam harus maju dan mau mengambil ilmu pengetahuan dari siapa saja tidak hanya kepada umat Islam saja, akan tetapi nilai-nilai Islam tetap diutamakan dan jangan ditinggalkan dan keinginan membangun kembali khazanah-khazanah keilmuan yang pernah dicapai oleh para ulama terdahulu agar bisa diwujudkan kembali.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang penulis paparkan dalam penulisan Skripsi ini antara lain:

1. Di zaman modern seperti sekarang ini kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting untuk itu berbagai pemikiran di belahan dunia Islam telah berupaya untuk memberikan sebuah sumbangan

pemikiran untuk kemajuan umat Islam dalam hal ini penulis lebih menyarankan pemikiran Nurcholish Madjid yang berhubungan dengan modernisasi Islam karena ia mengharapkan agar umat Islam maju seperti jaman dahulu.

2. Modernisasi Islam Nurcholish Madjid berkeinginan agar umat Islam harus benar maju dan modern akan tetapi harus tetap berpedoman kepada nilai-nilai Islam, dan karena itu kita harus bisa kita filter dan kritisi tidak semata-mata kita sepakati apa pendapat mereka.
3. Kepada para pembaca agar kiranya dapat memberikan sebuah kritikan dan saran-saran yang sifatnya membangun agar karya ilmiah ini bisa menjadi lebih baik lagi untuk kedepanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Yusran . *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1998).
- Barton, Greg . *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djhon Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, terj, Nanang Tahqiq (Jakarta: Pramadina, 1999).
- Fazri, Em zul. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. Ketiga. (Jakart.a: Difa Publisir, 2008).
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Modernitas*. (Jakarta: Pranamedia Group cetakan pertama, 2015).
- Idrus, Junaidi. *Rekontruksi Pemikiran Nurcholish Madjid Membangun Visi Misi Baru Islam Di Indonesia*, (Sleman: Logung Pustaka, 2004).
- Kamisa. *Kamus lengkap bahasa Indonesia*, cet. Pertama. (Surabaya: Kartika, 1997).
- Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodrenan*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992).
- Kementriaan Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya* edisi tajwid alian. (Solo PT tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016).
- Madjid, Nurcholis. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. (Jakarta: Paramadina, 1997).
- .Islam Kemodrenan Dan Keindonesiaan*, cet, v. (Bandung: Mizan. 1993).
- .Dialog Keterbukaan: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*. (Jakarta: Paramadina, 1998).
- .Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansinya Dokrin Islam dalam Sejarah*. (Jakarta: Paramadina, 1995).
- .Islam Dokrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Tentang Masalah*.
- .Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Nurcholish Madjid 'Muda'*. (Bandung: Mizan. 1993).
- Munir, Adan Sudarsono, *Aliran modern dalam Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).

Nadroh, Siti *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

Nasution, Harun *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid II*, (Jakarta: penerbit UI-Press, 1978).

Rachman, Budhy Munawar. *Membaca Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008).

-----(ed). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*,
(Jakarta: Penerbit Democracy Project, e-book, Jil, 2011).

Rahman, Fazlur *Islam, cet: v*, (cet: Ahsin Mohammad). (Bandung: Pustaka, 2003).

Taufik, Ahmad, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Tim penyusun *Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN-SU, Pedoman Proposal dan Skripsi*. Medan: IAIN-SU, 2009).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama : Yusnaini
Nim : 41134013
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat/tgl. Lahir : Sei kep Tengah/ 10 Mei 1993
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Musyawarah Lau Dendang
Nama Ayah : Alm Usman Siahaan
Nama Ibu : Rahmawati
Pekerjaan:
1. Ayah : Petani
2. Ibu : Rumah Tangga

II. Jenjang Pendidikan

SD Negeri N0. 015914 Sei Kepayang Tengah : Tahun 2001-2006
MTS Negeri Kisaran : Tahun 2006-2009
MAN Negeri Tanjungbalai : Tahun 2009-2012
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan : Tahun 2013-2017

III. Riwayat Pekerjaan

1. Marketing di PT. DUNIA SAKTI, Kisaran : 2012-2013
2. Penjualan di UD. Apek Bumbu, Tanjungbali : 2013-2016